

LAFADZ AL-HUBB DALAM ALQURAN MENURUT AL-BUTHI

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ZIA ULHAAQ

NIM. 180303044

Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Zia Ulhaaq
NIM : 180303044
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 9 Juli 2022

Yang menyatakan,



METERAN
TEMPEL

6 6AKX224075453

Zia Ulhaaq

NIM. 180303044

AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

ZIA ULHAAQ

NIM. 180303044

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Pembimbing II,



Furqan, Lc. MA
NIP. 197902122009011010

SKRIPSI

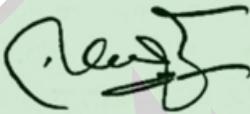
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta di Terima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Strata Satu (SI) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Senin, 18 Juli 2022

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



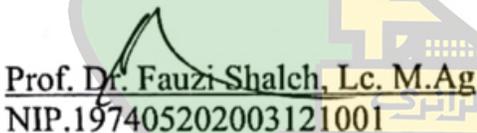
Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Sekretaris,



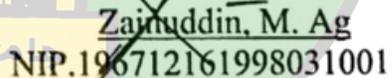
Furqan, Lc. MA
NIP. 197902122009011010

Anggota I,



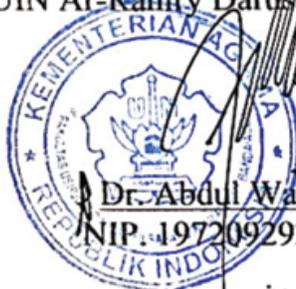
Prof. Dr. Fauzi Shalch, Lc. M.Ag
NIP.197405202003121001

Anggota II



Zainuddin, M. Ag
NIP.196712161998031001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abdul Wahid, M. Ag
NIP.197209292000031001

ABSTRAK

Nama/NIM :Zia Ulhaaq/180303044
Judul Skripsi :Lafadz *al-Hubb* dalam Alquran Menurut al-Buthi
Tebal Skripsi :61 Halaman
Prodi :Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing 1 :Dr. Muslim Djuned, M.Ag
Pembimbing 2 :Furqan, Lc. M.A

Cinta merupakan rasa yang telah menggerakkan kehidupan. Ia sering didefinisikan sebagai ungkapan kasih dan simpati kepada objek yang dituju. Oleh karena sakralnya cinta bagi kehidupan, Alquran dalam beberapa ayatnya turut menyinggung perkara tersebut baik secara tersurat maupun tersirat. Ayat-ayat tersebut kemudian dipahami secara seragam oleh para ulama, namun Said Ramadhan al-Buthi memiliki pandangan yang unik dan berbeda dalam memahami ayat-ayat tersebut. Untuk itu, penelitian ini menekankan pada bagaimana al-Buthi memaknai *al-hubb* yang terdapat dalam beberapa ayat dalam Alquran dan kemudian mengklasifikasikannya. Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap makna *al-hubb* dalam Alquran menurut al-Buthi dan apa saja tematisasi yang ia lakukan terhadap *al-hubb* dalam Alquran. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Selanjutnya data dianalisis dengan cara analisis deskriptif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Buthi mendefinisikan cinta sebagai suatu perasaan keterikatan terhadap sesuatu dimana seseorang merasa nyaman ketika berdekatan dengan sang objek serta merasa enggan untuk jauh darinya. Namun definisi tersebut hanya layak disematkan kepada manusia, baginya pengilustrasian cinta Allah merupakan sesuatu yang sulit dijelaskan secara gamblang, karena Allah tidaklah serupa dengan makhlukNya, namun pengenalan terhadap cinta Allah dapat dicapai melalui jalan yang telah Allah tetapkan. Selanjutnya al-Buthi mengklasifikasikan *al-hubb* dalam Alquran menjadi beberapa klasifikasi, yaitu: cinta Allah kepada manusia beserta dampak dari cinta tersebut berupa bertambahnya ketaatan manusia, kemudian cinta manusia kepada Allah yang terbagi kepada *al-hubb al-kasbi* dan *al-hubb al-qadim*.

Kata kunci: *al-Hubb, Alquran, al-Buthi*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertai. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قِيلَ ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هُرَيْرَةٌ ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, تَوْحِيدٌ ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)
Misalnya : ((برهان, توفيق, معقول details *burhān, tawfīq, ma'qūl*).

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah,* transliterasinya adalah (t), misalnya = الأولى الفلسفة *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (منهج الأدلة, تحافت الفلاسفة, دليل الإثبات) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah,* misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan

huruf ال transliterasinya adalah *al,* misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs.*

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt	= <i>Subhanahu wa ta’ala</i>
Saw	= <i>Salallahu ‘alaīhi wa sallam</i>
QS.	= Quran Surah
dkk	= dan kawan-kawan
cet	= Cetakan
vol.	= Volume
terj.	= Terjemahan
t.tt	= Tanpa Tahun Terbit

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang telah menganugerahkan segala rahmat dan nikmatNya, mencurahkan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Kemudian shalawat dan salam kita sanjungkan kepada Nabi besar Muhammad Saw yang tetap meniti umatnya pada kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul “Lafadz al-Hubb dalam Alquran Menurut al-Buthi” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Walaupun harus melalui banyak kesulitan atas ridha Allah Swt, doa, kerja sama, dan dukungan dari berbagai pihak, penulis dalam melewati berbagai rintangan.

Dengan kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terutama kepada kedua orang tua penulis Ayahnda Tarmizia Djamil dan Ibunda Eva Yanti yang telah memberikan pelajaran, dukungan, motivasi serta do'a terbaik kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini.

Sikap hormat serta ucapan terima kasih penulis kepada Bapak Dr. Abd. Wahid, S. Ag, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, kepada Bapak Furqan, Lc., M.A selaku penasehat akademik, kepada pihak pustaka UIN Ar-Raniry, ruang baca fakultas, Perpustakaan Wilayah Aceh yang telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, kepada Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir serta dosen-dosen UIN Ar- Raniry Banda Aceh.

Kemudian ucapkan terima kasih kepada kedua pembimbing skripsi Bapak Dr. Muslim Djuned, M. Ag. dan Bapak Furqan, Lc., M.A. yang telah membantu dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini, ribuan terima kasih penulis haturkan kepada dosen prodi Ilmu Alquran dan Tafsir di Fakultas

Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmu-ilmu yang sangat berguna bagi penulis.

Dan terakhir yang selalu kebersamai, mendukung, menasehati, merangkul, bahu membahu, bersuka-ria melewati tahapan demi tahapan belajar, ucapan terima kasih kepada seluruh teman-teman Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir angkatan 2018, para senior terkhusus kepada Bang Misbah, Bang Masrul, Ka Dhea, Ka Azza, serta teman-teman lainnya yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt membalas kebaikan dan dimudahkan segala urusan kepada semuanya.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi penulisan, tatanan bahasa, dan penyusunannya. Maka dari itu, penulis mengharap kritik dan saran dari para pembaca untuk menjadi acuan penulis di masa yang akan datang. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan bagi para pembaca terkhusus mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir. Pada akhirnya hanya kepada Allah Swt penulis berserah diri dan semoga senantiasa diberi keridhaan kepada kita semua. *Aamiin ya Rabbal Alamin.*

Banda Aceh, 30 Juni 2022

Penulis,

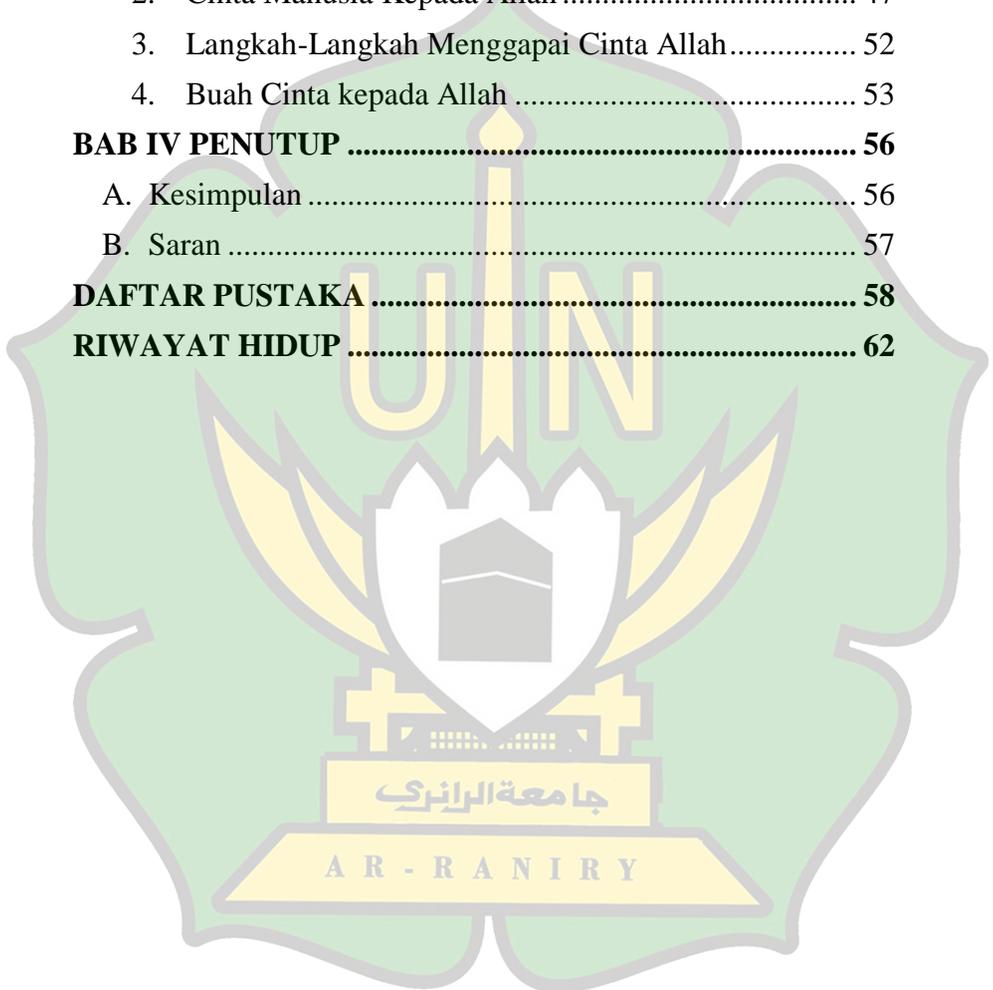
Zia Ulhaaq

NIM. 180303044

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	4
E. Definisi Operasional	9
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II BIOGRAFI AL-BUTHI.....	17
A. Riwayat Hidup	17
B. Riwayat Pendidikan	20
C. Kiprah Keilmuan dan Dakwah	22
D. Karya-Karya.....	25
E. Kitab <i>Al-Hubb fi Al-Quran</i>	31
BAB III LAFADZ AL-HUBB DALAM	
ALQURAN MENURUT AL-BUTHI	33
A. Defenisi <i>Al-Hubb</i> Menurut Al-Buthi	33

B. Identifikasi Ayat-Ayat <i>Al-Hubb</i> dalam Alquran menurut Al-Buthi	35
C. Klasifikasi <i>Al-Hubb</i> Dalam Alquran Menurut Al-Buthi. 40	
1. Cinta Allah Kepada Manusia	40
2. Cinta Manusia Kepada Allah	47
3. Langkah-Langkah Menggapai Cinta Allah.....	52
4. Buah Cinta kepada Allah	53
BAB IV PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
RIWAYAT HIDUP	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran sebagai petunjuk bagi manusia memberikan jalan keluar dalam segala aspek kehidupan manusia secara terang-benderang. Kitab ini bukan hanya sebagai sentral hukum Islam, namun juga merupakan inspirator dan pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang masa. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang jelas terhadap ayat-ayat Alquran¹ Dengan keistimewaan tersebut Alquran mampu memecahkan ragam problematika kemanusiaan dalam berbagai sendi kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi, serta politik.²

Secara umum dasar epistemologi paradigma Alquran terbagi menjadi tiga bagian. Pertama ilmu *kauniyah* yaitu ilmu yang berkaitan dengan hukum alam. Kedua ilmu *qauliyah* yaitu ilmu yang berkaitan dengan hukum Tuhan. Dan ketiga adalah ilmu *nafsiyah* yaitu ilmu yang berkaitan dengan nilai, makna, dan kesadaran.³ Maka ilmu *nafsiyah* inilah yang disebut sebagai ilmu ruhani yang bertujuan menjembatani manusia menuju salah satu martabat tertinggi dalam kehidupan yaitu cinta.

Cinta merupakan perkara *primer* yang harus ada dalam jiwa seorang manusia. Tanpa cinta, manusia akan melalui hidup hampa tanpa arah. Di antara anugerah terindah Tuhan kepada manusia adalah perasaan cinta. Disebut sebagai sebuah perasaan, cinta sudah semestinya mampu dikendalikan oleh jiwa yang dioperaasikan langsung oleh hati (*qalbu*). Menurut imam Al-Ghazali, hati ibarat seorang raja dan jiwa layaknya sebuah kota.⁴

¹Said Agil Husin al-Munawwar, *Alquran Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki Keshalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press), hlm. 61.

²Mannā' al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* (Bogor: Litera AntarNusa, 2019), hlm. 14.

³Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 25.

⁴Mustofa Bisri, *Proses Kebahagiaan* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020), hlm. 65.

Oleh sebab itu sudah sepatutnya cinta dapat diimplementasikan dalam kehidupan dengan etika hidup berlandaskan asas perintah dan larangan yang tercantum di dalam Alquran.

Gejolak cinta mewujudkan hidup menjadi indah dan penuh pesona, serta energi cinta telah menggerakkan kehidupan.⁵ Cinta menjadikan hidup lebih indah dan mengasyikkan, sesuatu yang sebelumnya terasa pahit bisa menjadi manis karenanya.⁶ Cinta sering didefinisikan sebagai ungkapan kasih dan simpati kepada objek yang dituju. Oleh karena itu, Alquran turut menyinggung perkara cinta secara komperhensif, tersurat, maupun tersirat.

Alquran juga merupakan kitab suci yang bersifat universal dan mengandung multidisiplin ilmu. Muatan ayat yang beragam membuka peluang ragam penafsiran terhadap suatu ayat. Dari sekian banyak ayat Alquran, terdapat beberapa ayat yang secara eksplisit dan implisit membahas perkara cinta. Contoh penggalan ayat secara eksplisit yaitu firman Allah QS. Ali 'Imrān/3: 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَحِيمٌ (آل عمران: 31)

Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Ali 'Imran/3: 31)

Para mufasir berbeda pandangan ketika menanggapi ayat diatas, salah satunya menyusun tematisai ayat dengan cara mengelompokkan ayat-ayat *al-hubb* kedalam suatu sub pembahasan. Model klasifikasi seperti ini marak dilakukan oleh

⁵Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilahi Menurut Al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 4.

⁶Sirsaeba Alafsana, *Kado Ulang Tahun Kekasihku: Menggapai Kebahagiaan, Cinta, Kesuksesan, dan Kesejahteraan dalam Samudera Kehidupan* (Yogyakarta: Al-Rai, 2002), hlm. 128.

para pengkaji Alquran di era modern. Metode penafsiran semacam juga digandrungi oleh Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, salah seorang ulama besar Islam abad ini yang diakui kapasitas keilmuannya oleh ulama dunia.

Sebelum menafsirkan lebih lanjut ayat-ayat terkait dengan *al-hubb*, al-Buthi terlebih dulu mengkaji ulang serta meredefinisasi makna *al-hubb* menjadi defenisi yang berbeda dari pengertian-pengertian sebelumnya. Interpretasinya terhadap lafadz *al-hubb* bersifat ontologis yaitu memaparkan hakikat makna *al-hubb* dalam Alquran serta menyajikannya dengan gaya bahasa yang menyentuh dan mudah dicerna.

Penafsiran lafadz *al-hubb* dalam Alquran menurut al-Buthi terdapat langsung dalam kitabnya yang berjudul *al-Hubb fi al-Qurān*.⁷ Menurutnya, cinta memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan sehingga terdapat ragam ayat Alquran yang berbicara langsung tentang cinta. Namun, sejauh penelaahan penulis terhadap karya-karya terdahulu, penulis belum menemukan adanya ulama yang melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut secara tematik dan juga komprehensif. Faktor lainnya yaitu belum adanya kajian tematik secara khusus yang menelusuri ayat-ayat cinta dalam Alquran.

Beranjak dari paparan latar belakang masalah diatas, penulis hendak mengkaji lebih lanjut dan intents mengenai interpretasi lafadz *al-hubb* dalam Alquran berdasarkan pandangan Muhammad Said Ramadhan al-Buthi yang tertuang dalam kitabnya *al-Hubb fii al-Qurān wa Dawruhu fi Hayāti al-Insān* dengan menerapkan kajian analisis deskriptif, yaitu meninjau ulang berbagai literatur dan tulisan ilmiah tentang sang tokoh, kemudian mengulas pandangannya disertai analisa mendalam terhadap beberapa karya dan riset dengan mengangung tema “Lafadz *Al-Hubb* dalam Alquran Menurut Al-Buthi”.

⁷Muhammad Sa’id Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fii al-Qurān wa Dawruhu fi Hayāti al-Insān* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2011), hlm. 19.

Dalam penelitian ini, fokus penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah melakukan penelaahan karya dengan menggunakan kajian deskriptif analitis disertai tinjauan mendetail mengenai pandangan al-Buthi terhadap ayat-ayat cinta dalam Alquran dalam kitabnya *al-Hubb fii al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian diatas, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *al-hubb* dalam Alquran menurut al-Buthi?
2. Bagaimana klasifikasi *al-hubb* dalam Alquran menurut al-Buthi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentunya mempunyai tujuan dan manfaat yang eksplisit. Begitu pula halnya dengan penelitian ini merangkum dua tujuan pokok dan beberapa manfaat. Berdasarkan uraian masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna *al-hubb* dalam Alquran menurut al-Buthi.
2. Untuk mengetahui klasifikasi lafadz *al-hubb* dalam Alquran menurut al-Buthi.

Sedangkan manfaat penelitian ini secara umum yaitu menambah serta mempekaya wawasan khazanah ilmu keislaman terkait riset *quranic* bagi setiap individu, dan secara khusus menjadi salah satu di antara tulisan ilmiah bagi para mahasiswa penggiat Ilmu Alquran dan Tafsir guna membantu meningkatkan integritas intelektual para pengkaji Alquran di masa mendatang.

D. Kajian Pustaka

Agar terhindar dari duplikasi dan plagiasi penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu sekaligus dalam upaya meningkatkan keabsahan penelitian ini, maka penulis hendak mendedahkan kajian atau telaah pustaka berupa beberapa tulisan ilmiah dan teruji yang telah penulis himpun. Berdasarkan hasil

kajian pustaka yang penulis lakukan, tema yang membahas tentang lafadz *al-hubb* dalam Alquran menurut al-Buthi masih sangat terbatas. Berikut beberapa riset yang membahas perkara cinta dalam Alquran:

Terdapat skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Konsep Cinta Menurut Alquran (Studi Analisis atas Ayat-Ayat Cinta Dalam Tafsir al-Maraghi)* yang ditulis oleh Alfaisal.⁸ Skripsi tersebut mengulas seputar pandangan al-Maraghi dalam tafsirnya menyangkut konsep cinta dalam Alquran. Kesimpulan peneliti menyatakan bahwa orang yang ingin mendapat mahabbah Allah, hal pertama yang harus dilakukan adalah harus benar-benar mencintai Allah dan beriman kepadaNya melebihi cintanya kepada makhluk lain. Selanjutnya, cinta kepada Allah juga mesti didasari cinta kepada Nabi Muhammad, sebab dalam dirinya terdapat suri tauladan yang mulia.

Terdapat skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan judul *Konsep Cinta dalam Alquran (studi tematik)* yang ditulis oleh Maesaroh.⁹ Skripsi tersebut secara umum membahas cakupan cinta berdasarkan pandangan Alquran dengan memaparkan bentuk-bentuk cinta dalam Alquran serta derivasi kata cinta. Skripsi ini juga bertujuan mereduksi kembali makna cinta yang sesuai dengan tuntunan Alquran serta menyangkal kesalahpahaman terhadap cinta yang marak terjadi di era dewasa kini. Diantara konklusi peneliti yaitu cinta dalam Alquran disebut menggunakan macam-macam diksi kata, beberapa diantaranya yaitu; *al-hubb*, *al-wudd*, rahmah, dan Sakinah. Perasaan cinta adalah bagian dari fitrah manusia yang mesti ditunjukkan agar mencapai kebahagiaan abadi.

Terdapat Tesis Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Ayat-Ayat*

⁸Alfaisal, *Konsep Cinta Menurut Alquran Studi Analisis atas Ayat-Ayat Cinta dalam Tafsir Al-Maraghi* (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004).

⁹Maesaroh, *Konsep Cinta dalam Alquran studi tematik* (Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019).

Cinta dalam Alquran (Kajian Silistika) yang ditulis oleh Imron Gozali.¹⁰ Tesis tersebut menjelaskan bahwa cinta dalam Alquran dapat diungkapkan dalam beberapa bentuk, baik dari morfologi, sintaksis, semantik, dan imageri.

Dari aspek morfologi cinta dalam Alquran diidentifikasi dengan bentuk kata kerja *fi'il mādhi*, *fi'il mudhāri'*, dan *ism*. Dari aspek sintaksis ditemukan suatu bentuk distingtif pola struktur dan pengulangannya. Dari aspek semantik ditemukan adanya sinonim dan antonim. Sedangkan dari aspek *al-Tasywiri* ditemukan adanya gaya bahasa *al-tasybīh*, *al-majāz*, dan *al-kināyah*. Adapun ayat-ayat yang membahas tentang cinta dalam Alquran dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu; cinta yang terpuji dan cinta yang tercela.

Terdapat Disertasi Program Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar dengan judul *al-Mahabbah dalam Alquran* (Kajian Tafsir), yang digarap oleh Rahmi Damis.¹¹ Disertasi tersebut bertujuan mengkaji tentang hakikat mahabbah, wujud mahabbah, tata cara menggapai mahabbah, dan urgensi mahabbah.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa hakikat mahabbah adalah keinginan untuk bertemu dan bersatu dengan kekasih, sedangkan wujud mahabbah terbagi menjadi dua; *al-mahabbah* milik Tuhan dan *al-Mahabbah* milik manusia. Untuk mencapai mahabbah dari Tuhan, seseorang harus melakukan amal saleh sebagaimana dicontohkan Rasulullah dan memiliki sifat orang-orang yang dicintai Allah.

Adapun urgensi mahabbah dalam kehidupan yaitu; memperkokoh akidah menjadi semakin kuat, membentuk pribadi yang bermoral tinggi, menjadi manusia yang paripurna, dan bersih dari segala bentuk pelanggaran. Penelitian diatas menunjukkan bahwa konsep *al-mahabbah* dapat menjadi sarana pendidikan

¹⁰Imron Gozali, *Ayat-Ayat Cinta Dalam Alquran* (Tesis Program Studi Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

¹¹Rahmi Damis, *al-Mahabbah dalam Alquran* (Disertasi Program Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2010).

akhlak yang dapat melahirkan manusia sempurna, yang mempunyai kemampuan mengatasi krisis moral yang dihadapi di setiap masa. Hal tersebut juga dapat membentuk jiwa sehingga bersinar penuh cinta.

Sedangkan skripsi dan riset yang membahas seputar pemikiran dan pandangan Muhammad Said Ramadhan al-Buthi tertuang dalam beberapa karya sebagai berikut:

Terdapat skripsi IAIN Salatiga dengan judul *Konsep Cinta “Al-Hubb” Menurut Quraisy Shihab dan M. Said Ramadhan al-Buthi* ditulis oleh Muhammad Latif.¹² Skripsi ini membahas tentang perbedaan cara penafsiran ayat-ayat terkait dengan cinta di dalam Alqur’an, pembagian cinta; cinta Allah kepada manusia, cinta manusia kepada Allah, dan cinta manusia kepada sesama manusia. Qurais Shihab ketika menafsirkan *Al-Hubb* dalam kitab tafsir al-Misbah, yakni cinta Allah kepada manusia pada dasarnya Allah pasti mencintai setiap hambanya, dan tingkat kecintaan Allah kepada hambanya tergantung tingkat kecintaan hamba itu sendiri. Sedangkan Said Ramadhan Al Buthi menafsirkan cinta Allah kepada manusia yakni berupa melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya maka akan mendapatkan rahmat dan kasih sayangNya.

Terdapat skripsi UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi dengan judul *Hukum Bertakliq dalam Satu Mazhab (Kajian Perbandingan Antara Syaikh Said Ramadhan al-Buthi dan Syaikh Abdul Aziz Bin Baz)* ditulis oleh Cyril Methodius Aik.¹³ Penelitian ini bertujuan mengetahui hukum bertaklid dalam satu mazhab menurut pandangan dua tokoh tersebut. Muhammad Said Ramadhan Al Buthi memberi pandangan hukum *muqallid* yang bertaklid dalam satu mazhab adalah wajib. Manakala Abdul Aziz bin Baz yang

¹²Muhammad Latif, *Konsep Cinta “Al-Hubb” Menurut Quraisy Shihab dan M. Said Ramadhan al-Buthi* (Skripsi IAIN Salatiga, 2019).

¹³Cyrl Methodius Aik, *Hukum Bertakliq dalam Satu Mazhab (Kajian Perbandingan Antara Syaikh Said Ramadhan al-Buthi dan Syaikh Abdul Aziz Bin Baz)*. (Skripsi UIN Sultan Thaha Saifudin, 2019).

menyatakan bahwa hukum bertaqlid kepada mazhab, adalah hukumnya tidak wajib melainkan hanya sekadar harus.

Perbedaan pendapat yang terjadi antara Muhammad Said Ramadhan al-Buthi dan Abdul Aziz bin Baz adalah disebabkan beberapa faktor. Diantara faktor tersebut adalah dari sudut dalil Al-Quran, ijma' dan qiyas yang digunakan oleh mereka. Adapun Pandangan yang lebih relevan untuk diimplementasikan dalam konteks zaman sekarang tentang hukum bertaqlid kepada mazhab adalah pendapat yang dikeluarkan oleh Muhammad Said Ramadhan al-Buthi. Pandangan beliau dilihat lebih memahami kondisi masyarakat Islam *mutakhir* ini yang berhajat kepada sandaran terutamanya dalam persoalan fiqh.

Terdapat jurnal yang disusun oleh Muhammad Wahdini yang berjudul *Politik Moderat: Studi Pemikiran Muhammad Said Ramadhan al-Buthi*.¹⁴ Jurnal ini memuat tentang sikap politik al-Buthi terhadap kecenderungannya pada rezim pemerintahan Basyar al-Assad yang tampak sejalan dengan langkah-langkah dan kebijakan pemerintahannya. Al-Buthi menunjukkan intelektualitasnya dengan menggunakan sarana media informasi, seperti televisi dan radio. Ini demi mengusung pemikiran-pemikirannya yang *tawassuth* (menengah) di tengah gerakan-gerakan Islam yang bermunculan.

Ketika meletusnya prahara Revolusi Musim Semi Suriah 2011 hingga kini untuk menggulingkan pemerintahan Basyar al-Assad, secara tegas al-Buthi mengambil sikap yang berseberangan dengan kelompok Islamis lainnya. Secara politis al-Buthi mendukung pemerintahan Basyar al-Assad dan sekutunya Hizbullah Lebanon. Salah seorang murid beliau menjelaskan bahwa keputusan al-Buthi tidak mendukung revolusi adalah karena ia tidak menyetujui cara-cara kekerasan atau perang yang dilakukan aktivis Islam dan mujahidin dari Ikhwanul Muslimin, Salafi, al-

¹⁴Muhammad Wahdini, Politik Moderat; Studi Pemikiran Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol 14 Nomor 1, (2020), hlm. 51.

Qaedah, dan lainnya. Ia memandang bahwa revolusi berdarah memiliki mudharat yang lebih besar daripada menanggung kezaliman.

Setelah membaca karya-karya tulis ilmiah tersebut, penulis belum menemukan adanya penelitian yang membahas secara langsung mengenai penafsiran lafadz *al-hubb* di dalam Alquran menurut al-Buthi dengan menerapkan metode penelitian analisis deskriptif, yaitu dengan mencoba memahami pandangan al-Buthi terhadap lafadz ayat-ayat *hubb* dalam Alquran. Oleh karenanya penulis tertarik untuk meneliti penafsiran ayat tersebut agar memperoleh makna serta penafsiran yang komperhensif dan holistik serta mampu menunjukkan berbagai argumentasi yang disuguhkan oleh sang tokoh untuk mendukung pandangannya terhadap ayat.

E. Definisi Operasional

Pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa penjelasan terkait term yang disematkan dalam penelitian ini. Langkah ini bertujuan sebagai tahap awal untuk memahami istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Berdasarkan judul penelitian, dapat diikhtisarkan bahwa judul penelitian ini terbagi menjadi beberapa term, yaitu; Lafadz, *al-Hubb*, Alquran dan al-Buthi.

1. Lafadz yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konstelasi kata dalam bahasa arab. Sedangkan secara etimologi, ulama bahasa mendefinisikan lafadz yaitu suatu bunyi yang tersusun dari kumpulan huruf hijaiyyah, baik mengandung sebuah makna atau tidak.¹⁵
2. *Al-Hubb* merupakan satu bentuk derivasi kata dalam bahasa arab yang bermakna cinta, afeksi, dan kasih. Cinta diartikan sebagai suatu perasaan keterpikatan kepada objek tertentu.¹⁶

¹⁵Ibnu Hisyam al-Anshari, *Syarhu Qathr al-Nada' Wa Ballu al-Shada'* (Beirut: Dar Tahqiq al-Turats, 2020), hlm. 50.

¹⁶<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cinta>

3. Alquran adalah kitab suci agung yang diturunkan kepada Nabi Muhammad selaku penutup para Nabi guna menyampaikan risalah islam yang *kāffah* (holistik). Pengertian Alquran secara terminologi yang paling unggul dan telah disepakati oleh para ulama ushul fiqh adalah defenisi yang dikemukakan oleh Ali al-Shabuni; Alquran adalah kalamullah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, penutup para nabi dan rasul, melalui perantara malaikat Jibril, yang tertulis dalam mushaf-mushaf, dinukilkan secara mutawatir, yang bernilai ibadah ketika membacanya, yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas.¹⁷
4. Al-Buthi memiliki nama lengkap Muhammad Said Ramadhan al-Buthi yaitu seorang ulama besar sunni abad modern yang bermazhab syafi'i dan berkebangsaan Republik Arab Suriah. Beliau dilahirkan pada tahun 1929 M di desa Jilika, termasuk wilayah kepulauan Buthan, perbatasan Turki dan Irak, dari sebuah keluarga yang cerdas dan agamis.¹⁸

F. Kerangka Teori

1. Teori Mantuq

Secara bahasa manthuq berasal dari *nathaqa-yanthiqu* yang berarti berbicara atau berkata.¹⁹ Sedangkan secara istilah para ulama mendefenisikan mantuq dengan beberapa penafsiran. Berikut di bawah ini defenisi mantuq menurut para ulama.

Rahmat Syafi'i dalam bukunya ilmu ushul fiqh menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mantuq adalah suatu lafadz jika ditinjau dari cara menunjukkan suatu makna. Mantuq juga berarti petunjuk lafadz yang ditunjuki oleh lafadz itu sendiri.²⁰

¹⁷Ali al-Shābūni, *al-Tibyān fī Ulūmi al-Qurān* (Jakarta: Dār al-Mawāhib al-Islāmiyyah, 2016), hlm. 11.

¹⁸Moh Mufid, *Islam Teduh; Menyelami Nasehat Spiritual Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2019), hlm. 3.

¹⁹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1432.

²⁰Rahmat Syafi'I, *Ilmu Ushul Fiqh* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 215.

Al-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqan Fi al-Ulum al-Quran* juga menerangkan yang dimaksud dengan mantuq adalah suatu makna tersurat yang dipahami seseorang dari sebuah ucapan.²¹

Adapun secara lebih terperinci, mantuq terbagi kedalam beberapa pembagian, berikut beberapa pembagian mantuq beserta defenisinya masing-masing;

a. *Nash*

Nash merupakan suatu makna yang tegas dan tidak memungkinkan suatu lafadz tersebut dapat dipahami dengan makna yang lain. Seperti lafadz *asyaratun kamilatun* pada surah al-Baqarah ayat 196. Lafadz tersebut hanya dipahami dengan makna *sepuluh hari yang sempurna* serta menutup kemungkinan adanya penafsiran yang lain.

b. *Zhahir*

Zhahir merupakan suatu makna yang kuat (*rajih*), akan tetapi memiliki potensi adanya makna kedua yang kurang kuat (*marjuh*). Seperti penafsiran lafadz *bagh* pada surah al-Baqarah ayat 173 yang berarti *jahl* (kebodohan). Makna tersebut mengandung makna *marjuh* (lemah). Sedangkan makna kedua y berarti zalim. Makna tersebut merupakan makna rajih dari ayat.

c. *Muawwal*

Muawwal yaitu suatu lafadz yang maknanya dialihkan kepada makna yang *marjuh* (lemah) dikarenakan adanya suatu indikator. Maka proses pengalihan makna tersebut dinamakan dengan *ta'wil*. Seperti lafadz *ma'akum* pada surah al-Hadid ayat 4. Ayat tersebut tidak bisa dipahami secara tekstual dengan arti bersama secara fisik, akan tetapi dialihkan menjadi makna kekuasaan, ilmu, dan penjagaan.

d. *Dalalah Iqtidha'*

Dalalah Iqtidha' yaitu pemaknaan suatu lafadz yang bergantung kepada hal yang tidak disebutkan atau kebenarannya dalalahnya tergantung pada sesuatu yang tersembunyi. Contohnya terdapat

²¹Al-Suyuthi, *al-Itqan Fi Ulum al-Quran* (Beirut: Reasalah Publisher), hlm. 485.

pada banyak ayat Alqur'an, salah satunya pemaknaan kata *al-qaryah* pada Surah Yusuf ayat 82, yang berarti penduduk desa tersebut. Pemalingan makna kepada sesuatu yang tersembunyi ini dalam ilmu *balaghah* juga disebut dengan *majaz mursal*.

e. *Dalalah Isyarah*

Dalalah Isyarah yaitu apabila *dalalah* (petunjuk) suatu lafadz tidak bergantung kepada sesuatu yang tersembunyi, dan lafadz menunjukkan kepada suatu makna yang tidak dimaksud sebelumnya. Salah satu ayat yang menjadi contoh *dalalah isyarah* adalah surah al-Baqarah ayat 187. Ayat ini dipahami bahwa pasangan suami istri sah berpuasa meskipun pagi harinya masih dalam keadaan berjunub.

2. Teori Mafhum

Secara bahasa mafhum berasal dari kata *Fahima-yafhamu* yang berarti '*arrafahu* atau *adrakahu* artinya memberi pemahaman.²² Sedangkan secara istilah mafhum berarti petunjuk lafadz terhadap hukum suatu hal yang tidak disebutkan secara tekstual dalam redaksi lafadz tersebut.

Mafhum terbagi menjadi dua, yaitu; *mafhum muwafaqah* dan *mafhum mukhalafah*.

a. *Mafhum Muwafaqah*

Mafhum Muwafaqah yaitu petunjuk lafadz berlakunya suatu hukum bagi sesuatu yang tidak disebutkan dalam redaksi lafadz karena adanya kesamaan *illat* hukum antara keduanya atau dalilnya memiliki kesamaan dengan hukum mantuq. Contohnya pengucapan kata *uff* (ah) terhadap kedua orang tua dalam surah al-Isra' ayat 23. Pemaknaan ayat tersebut tidak terbatas pada kata ah saja, namun juga mencakup segala tindakan dan sikap tercela lainnya terhadap orang tua.

b. *Mafhum Mukhalafah*

Mafhum Mukhalafah yaitu petunjuk lafadz tidak berlakunya suatu hukum bagi hal yang tidak disebutkan dalam redaksi

²²Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dār al-Masyriq, 2014), hlm. 597.

lafadz atau dalil yang menyelisihi hukum pada dalil mantuq. Contohnya, secara jelas Allah menetapkan keharaman riba melalui firmanNya pada al-Baqarah ayat 275. Ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai larangan riba, namun juga mengandung indikasi pembolehan jual beli atau utang piutang tanpa riba.

Relevansi teori diatas dengan penelitian ini yaitu adanya berbagai macam metode penafsiran para ulama ketika merespon ayat-ayat Alquran. Adapun urgensinya yaitu metode pemahaman teks menentukan hasil atau produk tafsiran sesuai tuntutan. Sebaliknya jika teori atau metode pemahaman yang diimplementasikan berlainan, maka tentu produk tafsir yang dihasilkan pun bertentangan serta kontradiktif.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi kajian terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, diktat-diktat, laporan-laporan hasil penelitian terdahulu sehingga mendapatkan data-data dan bahan yang dibutuhkan berhubungan dengan masalah yang ingin dipecahkan.²³ Dalam hal ini penulis merujuk pada bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan universitas dan beberapa kumpulan buku dan kitab pribadi. Adapun jenis penelitian *library research* ini adalah penelitian kualitatif atau sering disebut juga dengan metode baru, *postpositivistic, discovery, interpretive* yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena apa yang dihadapi subjek penelitian secara holistik, serta mendreskripsikannya dalam bentuk uraian bahasa setelah proses menelaah dan menganalisa.

2. Sumber Data

²³Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 27.

Sumber data yang penulis cantumkan dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Sesuai dengan judul dan tema, maka sumber utama data penelitian ini adalah kitab *al-Hubb fii al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*. Sedangkan data sekunder adalah data-data pembantu untuk mendukung penelitian berdasarkan penelitian yang ditelaah. Maka data sekunder yang digunakan adalah berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan kitab-kitab terkait yang dapat menunjang penelitian ini, seperti; kitab Tafsir Ibnu Katsīr, Tafsir al-Shawī, Tafsir al-Alusi, Tafsir al-Munir dan tafsir-tafsir lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik mengumpulkan data dari sumber-sumber berbentuk tulisan seperti jurnal, kitab, artikel, diktat, dan data lainnya yang memiliki relevansi pembahasan dengan penelitian dimaksud. Langkah awal yang penulis lakukan yaitu melakukan penelusuran terhadap definisi dan interpretasi makna kata demi kata merujuk pada mu'jam Alquran dan beberapa kitab tafsir, kemudian merujuk kembali pada redaksi ayat Alquran. Langkah selanjutnya yaitu menelaah dan menganalisa penafsiran ayat tersebut berdasarkan perspektif jumhur mufasir dan al-Buthi.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil *library research*, penelitian dan laporan terdahulu, dan data-data lainnya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Secara praktis dan ringkas, langkah-langkah metodologi penelitian tokoh dapat dikemukakan sebagai berikut:²⁴

- a. Menentukan tokoh yang dikaji. Pastikan tokoh yang diteliti berkaitan dengan kajian Ilmu Alqur'an dan Tafsir,
- b. Menentukan objek formal yang hendak dikaji secara eksplisit dalam judul penelitian.
- c. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak diteliti. Data yang terkait tersebut bisa bersifat primer (*mashādir*) yakni karya sendiri yang disusun langsung oleh tokoh, atau data sekunder (*marāji'*) yakni buku-buku atau diktat yang ditulis oleh orang lain terkait dengan komentar, kritik, dan sanjungan terhadap tokoh yang dikaji.
- d. Melakukan identifikasi tentang elemen-elemen bangunan pemikiran tokoh tersebut, misalnya, latar belakang pemikiran tokoh, asumsi dasar, pandangan ontologis, dan metodologi sang tokoh,
- e. Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran tokoh yang diteliti, yaitu dengan mengemukakan keunggulan dan kekurangannya,
- f. Melakukan penyimpulan sebagai hasil atas penelitian yang dikemukakan dalam proposal.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yaitu deskripsi mengenai pokok pembahasan dalam skripsi. Sehingga pembaca mampu memahami dengan mudah dan terarah penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis menyusun kerangka skripsi ke dalam empat bab, masing-masing babnya tersusun dari beberapa sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Berikut penulis sertakan rincian sistematika pembahasan secara lebih jelas:

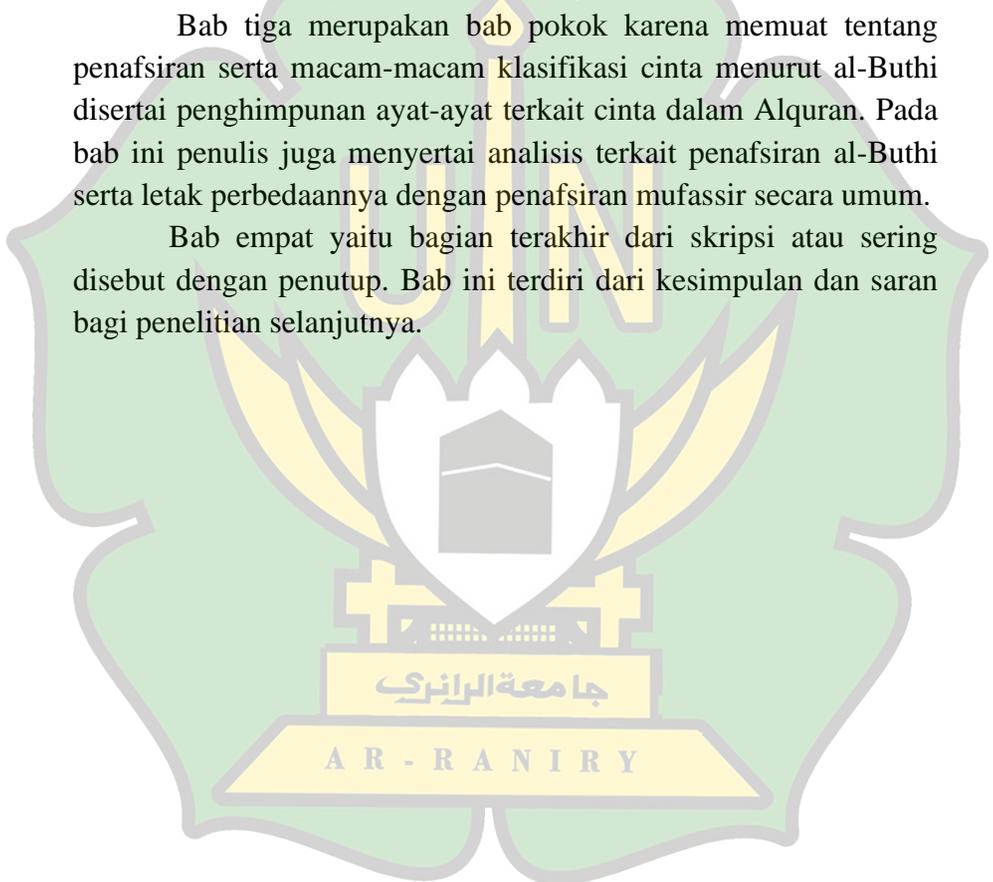
²⁴Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 41.

Bab satu yaitu pendahuluan. Bab ini tersusun dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua mengulas seputar biografi Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, dimulai dengan riwayat hidup dan pendidikan, kiprah keilmuan dan dakwah, karya-karya, dan sekilas tentang kitab *al-Hubb fi al-Quran wa Dauruhu fi Hayati al-Insan*.

Bab tiga merupakan bab pokok karena memuat tentang penafsiran serta macam-macam klasifikasi cinta menurut al-Buthi disertai penghimpunan ayat-ayat terkait cinta dalam Alquran. Pada bab ini penulis juga menyertai analisis terkait penafsiran al-Buthi serta letak perbedaannya dengan penafsiran mufassir secara umum.

Bab empat yaitu bagian terakhir dari skripsi atau sering disebut dengan penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran bagi penelitian selanjutnya.



BAB II BIOGRAFI AL-BUTHI

A. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Muhammad Sa'id Ramadhan ibn Mula Ramadhan ibn Umar al-Buthi. Beliau dilahirkan pada tahun 1929 M di desa Jilika, kepulauan Buthan, wilayah pertemuan antara perbatasan Syiria, Turki, dan Irak,¹ dari sebuah keluarga agamis, cerdas, dan terkemuka. Ayahnya bernama Syekh Mula Ramadhan al-Buthi merupakan seorang ulama ternama Turki dan Syam yang digelar Syekh Mula. Disamping itu, ayahnya juga berprofesi sebagai seorang petani.

Syekh Mula Ramadhan al-Buthi adalah sosok ulama rabbani yang taat, tidak memandang Islam sebatas sumber argumentasi palsu belaka, namun sebagai suatu ajaran penyucian jiwa, artinya Islam tidak cukup dibangun berdasarkan agumentasi rasional dan pemahaman teks melainkan juga disertai dengan *tazkiyyat al-nafsi* dan implementasi sifat ihsan.

Keseharian Syekh Mula diisi dengan ketekunan dan rutin membaca Alquran, tahajud, zikir, beliau juga konsisten melakukan wirid dan bermunajat. Selain itu beliau juga masyhur dengan sifat wara' dan zuhud. Kepribadian tersebut menjadikan beliau menempati kedudukan (maqam) mulia di sisi Allah. Hal tersebut tampak pada kebiasaan beliau yang terkadang memperoleh nasehat langsung dari Rasulullah melalui mimpinya.

Syekh Mula merupakan keturunan etnik kurdi yang populer dengan tingkat kecerdasan dan kejeniusan di atas rata-rata. Dalam mendidik, Syekh Mula senantiasa memberikan contoh tuntunan akhlak kepada keluarga. Dikisahkan bahwa suatu ketika Syekh Mula pernah menangis ketika sang anak al-Buthi memulai memakaikan beliau kaos kaki dari sebelah kiri. "*wahai Abati, mengapa engkau menangis?*". Syekh Mula membalas, "*Wahai anakku, tidakkah engkau mengetahui jika Rasulullah memulai*

¹Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *Menampar Propaganda "Kembali Kepada Quran"*. (Yogyakarta: Pustaka Pesatre, 2013), hlm. 219.

sesuatu dengan anggota tubuh sebelah kanan?”² begitulah sosok ayah yang bersahaja dan panutan bagi anak-anaknya. Syekh Mula tutup usia pada hari Selasa, 20 Syawal 1410 H bertepatan dengan 15 Mei 1990 M di usia 102 di Damaskus, Suriah.³

Tepatnya pada tahun 1933 M, setelah terjadinya peristiwa kudeta terhadap kekuasaan pemerintahan di Turki yang diketuai oleh Kemal Attaturk, karena itu al-Buthi Bersama keluarganya hijrah ke Damaskus Suriah untuk menghindari dari ancaman serta manuver kekuasaan dengan penerapan sekulerisasi yang digagas oleh Kemal Attartuk.⁴ Beliau bersama keluarganya melewati beberapa kota kecil hingga sampai di Damaskus dan bertempat tinggal di dekat Masjid Rukn al-Din. Kala itu, al-Buthi masih berusia empat tahun.

Al-Buthi adalah anak kedua dari empat bersaudara dan satu-satunya anak laki-laki. Kakak perempuannya bernama Zainab, tiga tahun lebih tua darinya. Sementara kedua adiknya bernama Ruqayyah dan Na'imah. Tepatnya pada akhir tahun 1942 M, beliau ditinggal wafat sang ibunda karena sakit bertahun-tahun. Ibundanya meninggalkan al-Buthi tatkala masih berumur 13 tahun. Kemudian ayahnya Syekh Mula menikahi seorang wanita shalehah dari kerabatnya di Turki. Dari pernikahan tersebut sang ayah dikaruniai dua putri, yaitu Zainab dan Khadijah.⁵

Setelah memasuki fase remaja serta beranjak dewasa, Syekh Mula meminta kesediaan al-Buthi untuk menikah dengan seorang perempuan yang lebih tua darinya. Sosok tersebut masih merupakan kerabat dari ibu sambung beliau. Menanggapi hal

²Moh Mufid, *Islam Teduh; Menyelami Nasehat Spiritual Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi*, hlm. 4.

³Muhammad Said Ramadhān al-Būthi, *Hādza wālidī; al-Qisshah al-Kamīlah li Hayāti al-Syaikh Mula Ramadhān al-Būthi min Walādatihi Ilā Wafatihi* (Beirut: Dār al-Fikr), hlm. 170.

⁴Muhammad Said Ramadhān al-Būthi, *Hādza wālidī; al-Qisshah al-Kamīlah li Hayāti al-Syaikh Mula Ramadhān al-Būthi min Walādatihi Ilā Wafatihi*, hlm. 29.

⁵Moh Mufid, *Islam Teduh; Menyelami Nasehat Spiritual Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi*, hlm. 6.

tersebut, al-Buthi hendak mengurungkan keinginan ayahnya dengan dalih usia beliau yang masih terlampau muda yaitu 18 tahun. Namun ayahnya merekomendasikan beliau untuk membaca kitab *Ihyā 'Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Ghazali guna memahami salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya yang telah *balīgh*, yaitu mencari pasangan hidup yang serasi dengan sang anak. Menariknya, Syekh Mulla rela menjual beberapa karya-karya dan buku-bukunya demi membiayai pernikahan anaknya.⁶

Pernikahan al-Buthi memberikan pengaruh besar dalam fase kehidupannya, terkhusus pada sisi intelektualitasnya. Lebih lanjut, pernikahannya atas rekomendasi sang ayah mendapat restu langsung dari Rasulullah melalui mimpi sang ayah. Mendengar hal itu, al-Buthi pun semakin bahagia dan yakin bahwa langkah yang diambil ayahnya merupakan pilihan terbaik baginya kala itu.

Dari pernikahan pertamanya, al-Buthi dianugerahi empat orang anak, tiga laki-laki dan satu perempuan. Putra pertamanya bernama Dr. Muhammad Taufik Said Ramadhan al-Buthi juga sempat menjabat menjadi dekan di Fakultas Syariah, Universitas Damaskus. Al-Buthi juga menikah untuk kedua kalinya, namun istri keduanya meninggal dunia kala umur pernikahan belum sempurna tiga tahun. Kepiluan ini beliau memorikan dalam kitabnya berjudul *Min al-Fikr wa al-Qalb* dengan sub bab *Amirah: al-Hulm al-Ladzī Thāfa bi Kiyānihi Itsnain wa Arba'īn Syahrān*.⁷ Tak lama pasca wafat istri keduanya, al-Buthi menikah untuk ketiga kalinya dengan seorang wanita salehah. Darinya beliau memiliki tiga orang putra. Dengan demikian, putra-putri al-Buthi berjumlah tujuh orang.

Al-Buthi meninggal dunia pada malam jumat, 9 Jumadil Awwal 1434 H bertepatan pada 21 Maret 2013 di Masjid Al-Iman.

⁶Cyril Methodius Aik, "Hukum Bertaklid dalam Satu Mazhab (Kajian Perbandingan Syaikh Muhammad Said Ramadhan al-Buthi dan Syaikh Abdul Aziz Bin Baz)" (Skripsi UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2019), hlm. 18.

⁷Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Min al-Fikr wa al-Qalb* (Abu Dhabi: Dār al-Faqīh), hlm. 241.

Beliau wafat dalam serangan bom bunuh diri oleh kelompok Islam radikal di Suriah. Tragedi ini terjadi ketika beliau sedang menyampaikan pengajian tafsir mingguan di lokasi tersebut. Total korban meninggal dunia dalam peristiwa ini mencapai 52 jiwa. Termasuk cucu al-Buthi yang bernama Ahmad. Sedangkan puluhan hadirin lainnya mengalami luka-luka.⁸

Al-Buthi disemayamkan di bawah benteng Damaskus berdampingan langsung dengan Raja Salahuddin al-Ayyubi. Kala itu Suriah berkabung, puluhan ribu pelayat memadati lokasi pemakaman guna menyaksikan langsung prosesi pemakaman. Sejumlah ucapan belasungkawa juga disampaikan, bahkan berasal dari komunitas lintas agama Jazirah Arab.

Syekh Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, salah seorang ulama yang wafat dalam keadaan husnul khatimah. Hal ini juga menjadi bukti Allah telah mengabulkan doa-doa ayahnya Syekh Mulla agar hidup anaknya semata-mata menjadi pembela agama dengan mendedikasikan seluruh raga dan jiwa untuk ilmu, amal, dan dakwah. Sikap konsisten al-Buthi hingga akhir hayatnya mengangkat derajatnya menjadi mulia.

B. Riwayat Pendidikan

Kejeniusan Al-Buthi mulai tampak sejak masa kecil, terbukti beliau telah mampu menghafal Alquran di usia yang sangat belia yaitu tujuh tahun. Namun ayahnya melarang beliau menghafal Alquran secara sempurna pada saat itu, dikarenakan menginjak usia beliau yang terlampau belia serta khawatir hafalan tersebut akan luput dari ingatannya kemudian hari. Meski demikian, ayahnya tidak urung menganjurkan sang putra membaca Alquran secara konsisten melebihi para penghafal Alquran.

Kemudian al-Buthi juga telah menguasai (menghafal) sejumlah matan dalam berbagai disiplin ilmu. Diantara kitab yang telah dihafal di usia anak-anak adalah matan *Alfiyyah* karya Ibnu

⁸Moh Mufid, *Islam Teduh; Menyelami Nasehat Spiritual Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi*, hlm. 69.

Mālik, matan *Zubad* ilmu fiqh karya Ibnu Ruslan, *‘Uqūd al-Jumān* karya al-Suyuthi, dan beberapa landasan dasar ilmu bahasa lainnya.

Pada mulanya, al-Buthi mulai menimba ilmu agama, bahasa arab, dan ilmu matematika di sebuah lembaga swasta setara dengan Madrasah Ibtidaiyyah di dekat *Suq Sarujah*. Di madrasah tersebut al-Buthi mulai belajar ilmu agama, bahasa arab, dan ilmu matematika.⁹ Dari pengakuan beliau, jarak tempuh dari tempat tinggalnya menuju ke sekolah sangatlah jauh, terlebih di kala itu akses jalan yang belum beralaskan aspal. Perjalanan itu ditempuh dengan berjalan kaki pulang pergi. Teladan menuntut ilmu yang inspiratif dari seorang tokoh terkemuka abad ini. Sungguh perjuangan yang patut dijejaki oleh para penuntut ilmu saat ini di belahan dunia manapun.

Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar, ayahnya mendaftarkan al-Buthi pada sebuah Lembaga Pendidikan agama, atau sering dikenal dengan sebutan pesantren. Beliau diterima di *Ma’had al-Taujīh al-Islāmī* di wilayah Maidan, Damaskus, dibawah bimbingan langsung Syekh Hasan Habannakah dan Syekh Mahmud Maradini.¹⁰ Sejak berstatus sebagai santri di ma’had, al-Buthi diasuh langsung oleh Syekh Mammud Maradini. Meskipun begitu, terkadang beliau meluangkan kesempatan untuk pulang ke rumah guna melanjutkan belajar bersama ayahnya setiap satu kali dalam seminggu. Proses pembelajaran ini berlanjut hingga beliau berhasil menghafalkan kitab *‘Uqūd al-Jumān* karya al-Suyūthi.

Suatu ketika, al-Buthi kecil juga pernah dikucilkan oleh teman-temannya karena beliau hanya mempelajari ilmu agama di *ma’had*, serta tidak mempelajari ilmu-ilmu umum seperti di sekolah formal pada umumnya yang memiliki prospek masa depan cerah. Cemoohan-cemoohan tersebut sangat memberikan dampak

⁹Andi Muhammad Aiman Andi Abd Rahman dan Muhammad Razak Idris, “Ramadhan al-Buti, Riwayat Hidup dan Beberapa Aspek Sumbangan Pemikirannya” *Jurnal At-Tahkim* Vol. 8 Nomor. 23, (2018), hlm. 2.

¹⁰Muhammad Irsyad, “Jihad dalam Alquran (Studi atas Penafsiran Muhammad Said Ramadhan al-Buthi tentang Jihad)” (Tesis UIN Sultan Alauddin Makassar, 2016), hlm. 85-86.

psikis bagi al-Buthi. Hal tersebut membuat munculnya kebingungan dan keraguan al-Buthi untuk belajar di *ma'had*. Menyikapi hal tersebut, ayahnya merekomendasikan suatu amalan agar menghilangkan hasutan dan gangguan tersebut dengan cara merutinkan membaca surah Yasin setiap pagi dan sore serta menghadihkan pahala bacaannya kepada baginda Rasulullah.

Al-Buthi memulai jejak Pendidikan formalnya di bumi kinanah Mesir. Studi sarjananya di Universitas Al-Azhar Mesir dimulai sejak tahun 1951 M pada Fakultas Syariah. Kemudian setelah menyelesaikan strata satunya, beliau merampungkan program magister di almamater yang sama di Fakultas Sastra Arab pada tahun 1956 M. Setelahnnya, beliau kembali ke Fakultas Syariah guna menyelesaikan studi doktoralnya yang selesai pada tahun 1965 dengan takhasus fiqh dan ushu al-fiqh.¹¹

Setelah menempuh program magister beliau kembali ke kampung halamannya dengan gelar sarjana dan diploma dalam upaya mengampu sebagai guru agama di beberapa madrasah di Suriah, diantaranya yaitu Madrasah Ibtidaiyyah *Dār Al-Mu'allimin*, di Kota Hims, Damaskus.¹² Pencapaian gelar akademiknya berpuncak pada saat beliau diangkat sebagai guru besar di bidang kajian fiqih lintas mazhab (*al-fiqh al-muqārīn*) pada tahun 1975 M di Universitas Damaskus, sebuah universitas ternama di wilayah timur tengah.

C. Kiprah Keilmuan dan Dakwah

Muhammad Said Ramadhan al-Buthi atau sering dikenal dengan Doktor al-Buthi merupakan seorang ulama kharismatik-modernis yang hidup pada abad 20 M. Kontribusinya dalam pembaharuan (*tajdid*) turut memberikan sumbangsih besar bagi khazanah keilmuan islam di abad ini. Berbagai goresan penanya dalam berbagai disiplin ilmu menjadi bukti konkret beliau sebagai

¹¹Lukman Hakim, "Pemikiran al-Buthi Tentang Problematika Dakwah", dalam *Jurnal Mediakita*, (2019), hlm. 23.

¹²Moh Mufid, *Islam Teduh; Menyelami Nasehat Spiritual Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi*, hlm. 22.

sosok yang diperhitungkan dalam literatur keilmuan Islam abad modern.

Berbeda dengan mayoritas pemikir modern pada umumnya, Al-Buthi merupakan maestro di bidang ilmu syariah, khususnya *ushu al-fiqh*. Beliau memiliki pengaruh besar dalam dunia akademis. Pengetahuannya tentang sumber yurisprudensi Islam diletakkan dalam bingkai hukum tradisional. Beliau kerap menisbahkan argumentasinya pada teks-teks Alquran, Sunnah, ide, serta buah pikiran para ulama klasik terkemuka, seperti Imam Al-Syāfi'i, Al-Ghazāli, Al-Nawawi, dan ulama yang memiliki kepakaran ulung lainnya.¹³

Deskripsi dan eksplanasinya menarik, argumentatif, rasional, dan juga edukatif. Kandungan dari karya-karyanya sangat lugas dan jelas. Hal tersebut menandakan beliau memiliki kemampuan penyampaian (*tabligh*) yang apik. Sentuhan orasi yang memikat hati masyarakat komunal dan majemuk menjadikan beliau diterima di berbagai golongan dan level pendengar serta penikmat karya-karya beliau. Oleh karena itu, Al-Buthi sering kali digolongkan sebagai salah satu tokoh pembaharu Islam abad ini.

Tulisan-tulisan, pidato, dan paparan Al-Buthi juga bagaikan perdebatan yang tidak kunjung berakhir. Beliau selalu menanggapi isu-isu aktual dan kontroversial yang muncul. Kemampuan dan kematangan ilmunya mampu mematahkan argumen-argumen lawan debatannya, bahkan terkadang juga mendemonstrasikan ketidakilmiahan pendapat orang lainnya secara rasional (*mathiqī*). Terkadang perdebatan ilmiah tersebut menimbulkan rasa ketidaksukaan lawan pada sosok al-Buthi yang ciamik membantah argumentasinya.

Kiprah al-Buthi di dunia akademik tidak hanya terbatas pada dakwah regional, namun mencakup dunia internasional. Hal tersebut terbukti karya-karya dan dakwah beliau digemari oleh mahasiswa dari berbagai belahan dunia. Di sisi lain, karya beliau

¹³Moh Mufid, *Islam Teduh; Menyelami Nasehat Spiritual Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi*, hlm. 13.

mampu menjawab persoalan dan masalah-masalah yang sedang timbul dan mencuat (viral). Dengan segala kepiawaiannya, beliau mampu mengetengahi segala problematika yang terkait hukum islam dan kajian teologis.

Al-Buthi merupakan satu dari sekian ulama yang cukup fenomenal. Karakter luar biasa pada pribadi al-Buthi bersumber dari *rihlah* akademik dan ijtihad pribadinya. Beliau mampu menunjukkan kecemerlangan islamnya dengan gaya individual dan kemandirian yang memukau. Sikap ini setidaknya bisa disaksikan langsung melalui paparan kehidupan pribadinya. Ciri khas yang jarang dimiliki ulama kontemporer lainnya adalah gaya bicaranya, suara paraunya, intonasi, dan gestur tubuhnya yang hidup ketika berorasi. Bahasanya dalam retorika sangat unik, perpaduan bahasa arab formal (*fushah*) dengan bahasa arab nonformal (*'ammiyyah*) suriah yang merupakan dialek kedaerahannya menyuguhkan keunikan dan keistimewaan tersendiri.

Pasca diangkat menjadi Guru Besar di Fakultas Syariah Universitas Damaskus dalam bidang Fiqh Islam, al-Buthi sering memenuhi undangan muktamar-muktamar penting dunia Islam; Aljazair, Saudi Arabia, Emirat, Bahrain, dan Turki serta belahan Dunia Barat. Selanjutnya al-Buthi ditunjuk sebagai anggota Lembaga Kajian Peradaban Islam (*al-Majma' al-Mulūki li al-Buhūts al-Hadhārah al-Islāmīyyah*) di Kota Amman, Yordania dibawah naungan Kerajaan Yordania selaku promotor. Al-Buthi juga pernah menjabat sebat anggota Majelis Tinggi Senat Oxford di Inggris (*al-Majlis al-'Ala li Akādimikiyyah Oxford*).

Selain itu, beliau sangat dikagumi oleh ulama dan pemikir muslim dari berbagai penjuru, karena ketinggian ilmu dan kehebatan argumentasinya dalam berbagai diskusi. Al-Buthi rutin memberikan ceramah pengajian di beberapa masjid di Damaskus. Pengajian minggu malam (*al-Hikam li Athāilah al-Sakandari*) dan Kamis malam (*Riyādlush-Shālihīn li al-Imām al-Nawawi*) di

Masjid al-Iman, Damaskus yang selalu dipadati oleh ribuan jamaah yang berhadir.¹⁴

Al-Buthi dengan kepribadiannya yang lembut di kalangan masyarakat dan kapabilitas pengetahuannya terhadap ilmu agama kerap diundang dan berpartisipasi pada acara-acara seperti muktamar, simposium, seminar, maupun diskusi ilmiah. Beliau juga aktif mengisi kajian keislaman secara rutin di beberapa stasiun televisi dan radio Suriah, di antaranya; menjadi narasumber pada acara *La Ya'thīhi al-Bāthil* di Tv Syam, Tv Azhari dengan memaparkan *Hādzā Huwa al-Jihād*, Tv Iqra' dengan kajian *Fiqh al-Sīrah*, dan beberapa *talkshow* di beberapa stasiun televisi lainnya.¹⁵

Di mata rakyat Suriah, al-Buthi merupakan sosok pribadi yang mampu memadukan intelektualitas tinggi dan spiritualitas kuat. Hal tersebut menjadikannya sebagai panutan sekaligus teladan hidup bagi setiap eksekutor dakwah. Kemampuannya membaca zaman sekelilingnya juga menjadikan beliau rujukan dalam setiap fenomena dan perkara. Sifat dan karakter beliau sudah semestinya dijunjung tinggi oleh setiap lapisan elemen masyarakat.

D. Karya-Karya

Sebagai seorang ulama tersohor di dunia Islam, al-Buthi memiliki banyak dan beragam karya. Beliau merupakan salah satu ulama abad modern yang sangat produktif menelurkan karya-karya ilmiah di berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Data-data terkait tulisan al-Buthi dapat diakses langsung melalui sebuah karta tulis dari seorang ulama kenamaan Suriah Doktor Nizar Abazhah dalam makalah yang berjudul “*Muallifāt al-Ustādz al-Duktūr Muhammad Sa'id Ramadhān al-Būthi; Musarrad Bihā Ta'rif Mūjaz*”.

Memiliki kedudukan intelektualitas tinggi dalam aktivitas akademik dan publik, al-Buthi juga merupakan seorang pakar debat

¹⁴Muhammad Latif, *Konsep Cinta “Al-Hubb” Menurut Quraisy Shihab dan M. Said Ramadhan al-Buthi...*, hlm. 26.

¹⁵Lukman Hakim, “Pemikiran al-Buthi Tentang Problematika Dakwah”, hlm. 24.

dalam ruang diskusi ilmiah mengenai kehidupan modern. Terbukti beliau berhasil menyusun buku serta tulisan ilmiah semua topik yang relevan dan eksplosif pada saat ini. Tulisan tersebut tidak lain bertujuan merespon fakta dan realita di medan dakwah.

Tema utama yang sering kali diangkat menjadi sebuah riset hingga kemudian disusun menjadi sebuah buku yaitu mengenai radikalisme, perbudakan, reformisme, jihad, femanisme, sekularisasi, Pendidikan, dakwah islam, bahkan hingga kritik terhadap marxisme. Di sisi lain tulisan, beliau juga membahas persoalan semisal aborsi, membatasi kehamilan, dan ekonomi mikro makro.

Berikut kumpulan karya al-Buthi yang penulis himpun dari situs resmi *naseemalsham*. Karya-karya tersebut tidak kurang dari 70 buku dan telah dipublikasikan oleh beberapa penerbit di timur tengah. Adapun rincian judul buku-buku tersebut adalah: ¹⁶

1. *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2003)
2. *Kubrā al-Yaqīniyāt al-Kauniyyah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2005)
3. *Ma'a al-Nās Musyawwarāt wa Fatāwā*, dua jilid (Beirut: Dār al-Fikr, 2003)
4. *Al-Ta'arruf alā al-Dzāt Huwa al-Tharīq al-Mua'abbad ilā al-Islām* (Beirut: Dār al-Fikr, 2008)
5. *Madhkal Ilā Fahmi al-Judzūr* (Beirut: Dār al-Fikr, 2000)
6. *Fi Sabilillah Wa al-Haq* (Damaskus, al-Maktabah al-Umawiyah, 1965)
7. *Al-Buyu' al-Syai'ah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1998)
8. *Fi al-Hadits al-Syarif wa al-Balaghah wa al-Nabawiyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2009)
9. *Min Huna Wa Hunaka Humum min Qadhaya al-Sa'ah* (Damaskus: Dār al-Farabi, 2004)
10. *Min Sunanillah min Ibadihi* (Damaskus: Dār al-Farabi, 2009)

¹⁶https://www.naseemalsham.com/persons/muhammad_said_ramadan_al_bouti/subjects

11. *Al-Islām Malādz Kulli Mujtama'at al-Insāniyyah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2002)
12. *Tajribah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi Mizan al-Bahts* (Damaskus: Dār al-Farabi, 2009)
13. *Khutbah Jum'ah*, dua jilid (Beirut: Dār al-Fikr, 2007)
14. *Hādzā Ma Qultuhu Amāma Ba'dhi al-Muluk wa al-Ruasa'* (Beirut: Dār al-Fikr, 2004)
15. *Tahdid al-Nasl Wiqayatan wa 'Ijlan* (Damaskus: Dār al-Farabi, 2004)
16. *Al-Mazāhib al-Tauhidiyyah wa al-Falsafah al-Mu'āshirah* (Damaskus: Dār al-Farabi, 2009)
17. *Al-Islām wa al-Gharb* (Beirut: Dār al-Fikr, 2003)
18. *Al-Islām wa al-Ashr* (Beirut: Dār al-Fikr, 2006)
19. *Urubah min Taqniyyah Ila Ruhiyyah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2006)
20. *Al-Zalamiyyun wa al-Nurāniyyun* (Beirut: Dār al-Fikr, 2009)
21. *Al-Hubb fi al-Qurān wa Dauruhu fi Hayāti al-Insān* (Beirut: Dār al-Fikr, 2008)
22. *Yughalithunaka idz Yaqulun* (Beirut: Dār al-Fikr, 2006)
23. *Wa Hādzihi Musykilatuna* (Beirut: Dār al-Fikr, 2004)
24. *Syakhshiyat Istauqafatni* (Beirut: Dār al-Fikr, 1998)
25. *Lā Ya'thihi al-Bāthil* (Beirut: Dār al-Fikr, 2006)
26. *'Aisyah Ummu al-Mukminin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005)
27. *Al-Bidayah al-Bakurah A'mali al-Fikriyyah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995)
28. *Al-Insan Musayyar am Mukhayyar* (Beirut: Dār al-Fikr, 2000)
29. *Isykaliyyah Tajdi Ushu al-Fiqh* (Beirut: Dār al-Fikr, 2006)
30. *Allah am al-Insān: Ayyuhuma aqdar ala Ra'iyah Huquq al-Insan* (Beirut: Dār al-Fikr, 2002)
31. *Hādzihi Musykilatuhum* (Beirut: Dār al-Fikr., 2001)
32. *Al-Insan wa 'Adalatuha fi al-Ardhi* (Beirut: Dār al-Fikr, 2009)
33. *Min Rawā'I al-Qurān* (Beirut: Dār al-Fikr, 2006)
34. *Difā'an al-Islām wa al-Tarikh* (Damaskus: Maktabah Umawiyah)

35. *Al-Salafiyyah Marhalah Tarikhiyyah Mubarakah wa Laisa Madzhaban Islamiyyan* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002)
36. *al-Lāmazhabiyyah Akhtāru Bid'atin Tuhaddidu al-Syari'ah al-Islāmiyyah* (Damaskus: Dār al-Farabi, 2008)
37. *al-'Aqidah al-Islamiyyah wa al-Fikr al-Mu'ashir* (Beirut: Dār al-Fikr, 2002)
38. *Ila Kulli Fatātin Tu'minu Billah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2004)
39. *Al-Mar'ah baina Thughyān al-Nizam al-Gharb wa Latahif al-Tasyri' al-Islamy* (Beirut: Dār al-Fikr, 2005)
40. *Qadhāya Fiqhiyyah Mu'ashirah*, tiga jilid (Damaskus: Dar al-Farabi, 2006)
41. *Al-Jihād fi al-Islam Kaifa Nafhamuhu wa Numārisuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 2003)
42. *Min al-Fikr wa al-Qalb* (Beirut: Dār al-Fikr, 2008)
43. *Al-Hikam al-'Athāiyyah Syarhu wa Tahlil*, lima jilid (Beirut: Dār al-Fikr, 2004)
44. *Manhaj al-Hadharah al-Insaniyyah fi al-Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008)
45. *Hiwa Haula Musykilat Hadhariyyah* (Damaskus: Dār al-Farabi, 2005)
46. *Bathin al-Itsmi: Al-Khatrul al-Akbar fi Hayati al-Muslimin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2007)
47. *Al-Islam wa Muskilah al-Syabab* (Beirut: Dār al-Fikr, 2005)
48. *Man Mas'ul 'an Takhalluf al-Muslimin* (Beirut: Dār al-Fikr, 2008)
49. *Fi Sabilillahi wa al-Haq* (Beirut: Dār al-Fikr, 2005)
50. *Naqd al-Auham al-Maddiyyah al-Jadaliyyah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2006)
51. *Muhadharat fi al-Fiqh al-Muqaran* (Beirut: Dār al-Fikr, 2002)
52. *Mamuzain: Qishah al-Hubb al-Nabat fi al-Ardhi wa Ayna'a fi al-Sama'* (Beirut: Dār al-Fikr, 2001)
53. *Hadza Walidi: al-Qisshah al-Kamilah li Hayati al-Syekh Mulla Ramadhan al-Buthi min Wiladatihi ila Wafatihi* (Beirut: Dār al-Fikr, 2006)

54. *Siyamand ibn al-Adghal min Rawa'I Qisshah al-Syu'ub* (Damaskus: Dār al-Farabi, 2004)
55. *Dhawabith al-Mashlahah fi al-Syari'ah al-Islamiyyah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2005)
56. *Al-'Uqbat al-Islamiyyah wa Uqdah al-Tanaquh baina wa bainaha Ma Yusamma bi Thabi'ati al-'Ashr* (Kuwait: Al-Majlis al-Wathani li al-Tsaqafah wa al-Funun)
57. *Hurriyat al-Insan fi Dhzilli 'Ubudiyyatih* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005)
58. *Min Asrar al-Manhaji al-Rabbani* (Damaskus: Maktabah al-Farabi)
59. *Manhaj Tarbawi Farid fi al-Quran* (Damaskus: Maktabah al-Farabi)
60. *Man Huwa Sayyid al-Qadr fi Hayat al-Insan?* (Damaskus: Maktabah al-Farabi)
61. *Hakadza Fal Nad'u ila al-Islam* (Damaskus: Dār al-Farabi, 2004)
62. *Manhaj al-'Audah ila al-Islam: Rasm li Minhaj wa Hall li Musykilat* (Damaskus: Dār al-Farabi, 2006)
63. *Al-Din wa al-Falsafah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2006)
64. *Qadhaya Sakhinah* (Abu Dzabi: Dār al-Faqih, 2010)
65. *Al-Mazhab al-Iqtishādi baina al-Syuyu'iyah wa al-Islām* (Damaskus: Al-Maktabah al-Umawiyyah, 1960)
66. *Al-Sabil al-Wahid fi Zahmat al-Ahdāts al-Jariyah* (Damaskus: Muassasah al-Risalah, 1979)
67. *Al-Taghyir: Maqhumuhu wa Tharāiquhu* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1998)
68. *Mabāhith fi al-Kitāb wa al-Sunnah* (Damaskus: Universitas Damaskus, 1987)
69. *Adab al-Hiwār fi Kitābillah azza wa Jallā* (Damaskus: Nahw al-Qimah)
70. *Al-Inayah bi al-Idadah Asas La Budda Minhu li Tatsbit al-Mujtama' al-Islami* (Kuwait: Darah al-Buhuts wa al-Maklumat)

71. *Fī al-Hadīts al-Syarīf wa al-Balāghah al-Nabawiyah* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2011)

72. *Masyūrāt Ijtima'iyah* (Beirut: Dār al-Fikr)

Penikmat karya-karya al-Buthi tidak hanya berasal dari Timur Tengah dan negara-negara Arab saja, melainkan juga datang dari berbagai penjuru dunia termasuk belahan bumi Eropa. Hal ini dikarenakan karya beliau telah banyak diterjemahkan ke dalam beragam bahasa asing seperti; bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Malaysia, dan tentunya bahasa Indonesia. Diantara kitab yang populer yang telah mengalami alih bahasa ke dalam bahasa Indonesia yaitu kitab *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah, al-Lāmahabiyyah Akhtāru Bid'atin Tuhaddidu al-Syari'ah al-Islāmiyyah, Al-Mar'ah baina Thughyān al-Nizām al-Gharb wa Latāhif al-Tasyrī' al-Islāmī*.

Suatu ketika al-Buthi pernah bergumam, *“Saya bertanya pada diri sendiri, apa yang membuat saya tetap menulis dan menulis? Jika bertujuan ingin menjadi populer, saya telah mendapatkannya lebih dari apa yang saya harapkan. Jika untuk kesejahteraan dan kekayaan, Allah telah melimpahkan lebih dari apa yang saya butuhkan. Dan jika untuk suatu penghormatan, saya telah memperoleh lebih dari apa yang layak saya terima. Pada akhirnya saya menyadari bahwa semua keinginan yang telah saya sebut diatas hanya sia-sia dan hampa, kecuali seuntai doa yang dihadiahkan kepada saya oleh seorang muslim yang saya tidak kenal.”*¹⁷

Demikian angan dan harapan al-Buthi dalam melahirkan karya-karya luar biasa dan selalu dinanti-nanti oleh para pecintanya (*Muhibbin*). Penggunaan diksi bahasa dalam bukunya sangat mencerminkan kematangan serta ketinggian ilmunya. Membaca karyanya seakan berdialog langsung dengan Beliau. Tak lain karena sentuhan bahasa yang apik dan komunikatif.

¹⁷Moh Mufid, *Islam Teduh; Menyelami Nasehat Spiritual Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi*, hlm. 30.

E. Kitab *Al-Hubb fi Al-Quran*

Al-Buthi merupakan seorang ulama yang termasuk dalam kumpulan ulama ensiklopedis. Artinya ia telah mencapai level keilmuan yang mapan dan digelari dengan sebutan *al-'allāmah* dan *al-mutafannin*. Hal ini terbukti dari banyak karya beliau yang menjadi rujukan serta pedoman penting dalam setiap bidang keilmuan. Perannya dalam menjawab berbagai tantangan keilmuan memberikan masyarakat daya tarik tersendiri untuk kemudian menginventarisasi karya-karyanya.

Salah satu karya al-Buthi yang amat menarik untuk didedah adalah karyanya *al-Hubb fī al-Qurān wa Dawruhū fī Hāyati al-Insān*. Jika dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, arti lengkap dari kitab ini yaitu cinta dalam Alquran serta perannya dalam kehidupan manusia. Oleh jika ditilik dari judulnya, tentu kitab ini mengkaji bahasan cinta yang tercantum dalam Alquran.

Al-Buthi mengatakan bahwa penulisan buku ini bertujuan mendemonstrasikan kajian cinta beserta seluk beluknya yang tercantum dalam Alquran, baik bersifat eksplisit maupun implisit. Artinya terdapat beberapa ayat yang secara langsung menyinggung perkara cinta melalui diksi afektif, seperti menyebutnya dengan kata *al-hubb*, *yuhibbu*, *tuhibbu*, dan beberapa diksi kata lainnya.

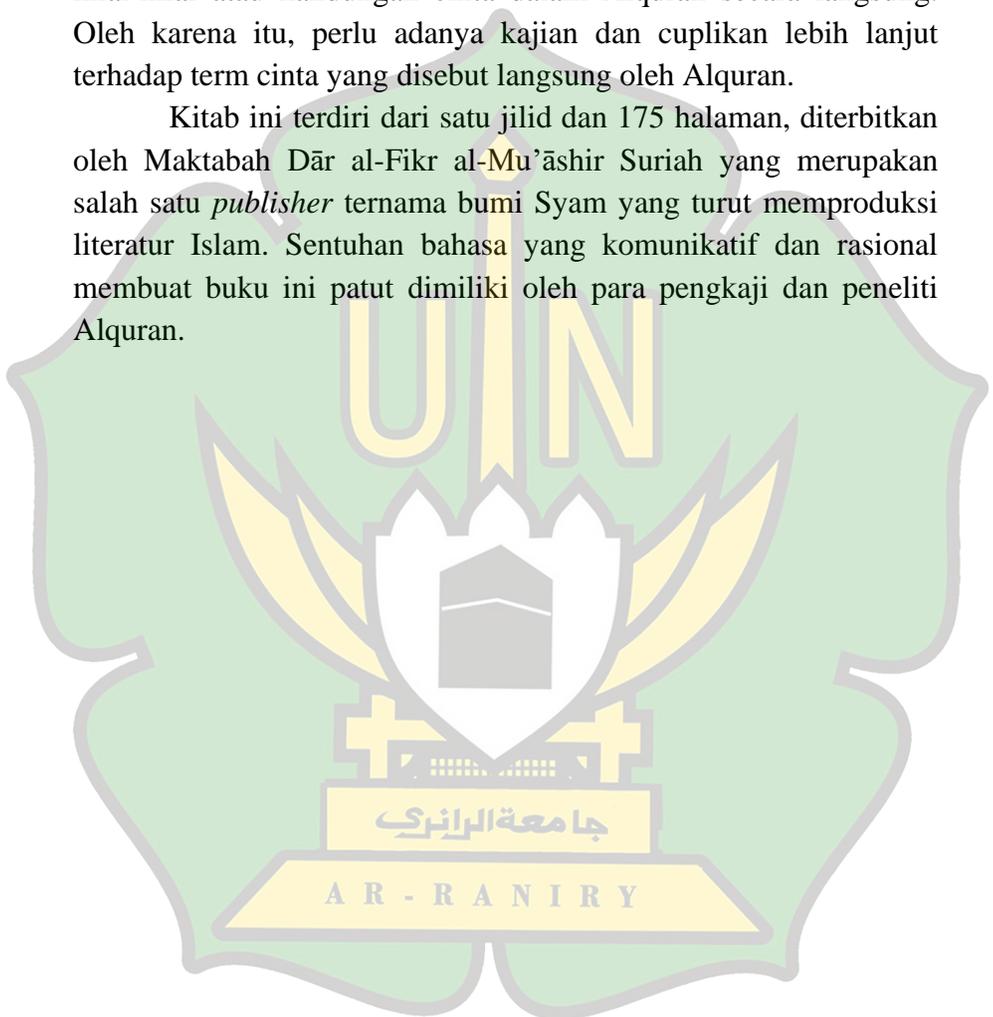
Selanjutnya, al-Buthi juga mencantumkan beberapa ayat yang secara implisit mengandung makna *al-hubb*, artinya secara tekstual ayat tersebut tidak menyebutkan secara langsung term cinta serta bahasan perihal cinta, namun ayat tersebut mengandung makna cinta secara tersirat dan mendalam. Oleh karena itu, dibutuhkan interpretasi mendalam dan tajam guna memahami ayat-ayat tersebut dengan cermat.

Buku ini mencakup dua pembahasan umum, pertama yaitu cinta dalam Alquran dan kedua yaitu pengaruh cinta dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, buku ini termasuk bagian dari upaya penafsiran Alquran yang bersifat tematis. Hal tersebut dapat dilihat dari upaya al-Buthi dalam mengumpulkan ayat-ayat

terkait *al-hubb* dan kemudian mengulasnya dengan mengkategorisasikannya ke dalam tema-tema beragam.

Al-Buthi menyebutkan alasan penulisan kitab ini bahwa pada dasarnya beliau belum menemukan adanya kajian terhadap nilai-nilai atau kandungan cinta dalam Alquran secara langsung. Oleh karena itu, perlu adanya kajian dan cuplikan lebih lanjut terhadap term cinta yang disebut langsung oleh Alquran.

Kitab ini terdiri dari satu jilid dan 175 halaman, diterbitkan oleh Maktabah Dār al-Fikr al-Mu'āshir Suriah yang merupakan salah satu *publisher* ternama bumi Syam yang turut memproduksi literatur Islam. Sentuhan bahasa yang komunikatif dan rasional membuat buku ini patut dimiliki oleh para pengkaji dan peneliti Alquran.



BAB III

LAFADZ AL-HUBB DALAM ALQURAN MENURUT AL-BUTHI

A. Defenisi *Al-Hubb* Menurut Al-Buthi

Secara etimologi *al-hubb* berasal dari bahasa arab yang memiliki derivasi *habba-yahubbu* atau *ahabba-yuhibbu* yang berarti mencintai, menyayangi, dan mengasihi.¹ Kata *al-hubb* sendiri merupakan bentuk *mashdar* (konjugasi) yang berarti cinta, rasa sayang, dan empati. Menurut Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, kata *al-hubb* berasal dari kata *habbun* yang merupakan bentuk jamak dari kata *habbatun*, artinya pokok atau intisari sesuatu.²

Cinta dalam sintaksis bahasa arab disebut juga dengan *mahabbah* yang juga berasal dari kata *ahabba-yuhibbu* yang berarti menyukai atau mencintai.³ Cinta disebut dengan *mahabbah* karena ia mengandung kepedulian mulia dari cita hati.⁴ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa setiap kata *al-hubb* cenderung mengandung makna cinta. Meskipun pada tatanan kalimat tertentu dalam bahasa arab tidak dimaknai dengan cinta.

Sedangkan secara terminologi para ulama mendefinisikan *al-hubb* (cinta) dengan diksi yang berbeda-beda, misalnya:

Junaid al-Baghdadi mendefinisikan *al-hubb* atau *mahabbah* sebagai kecenderungan hati pada Allah, kecenderungan hati pada sesuatu karena mengharap ridha Allah tanpa merasa diri terbebani, atau menaati semua yang diperintahkan atau dilarang oleh Allah,

¹Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dār al-Masyriq, 2014), hlm. 113.

²Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Raudhatu al-Muhibbīn wa Nuzhatu al-Musyāqqīn* (Jeddah: Dār al-Fawāid, tt), hlm. 28.

³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 229.

⁴Syamsun Ni'am, *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi* (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hlm. 111.

dan rela menerima apa yang telah ditetapkan dan ditakdirkan Allah.⁵

Fathullah Gulen mengatakan bahwa cinta merupakan hal terpenting dari setiap makhluk. Ia merupakan sinar paling cemerlang dan kekuatan paling dahsyat yang dapat melawan dan mengatasi segala hal. Cinta mampu mengangkat setiap jiwa yang meresapinya serta mempersiapkannya menuju keabadian. Jiwa yang mampu membangun hubungan dengan keabadian melalui cinta, memacu dirinya untuk mengilhami jiwa-jiwa lain untuk memperoleh hal yang sama.⁶

Memprioritaskan orang lain juga merupakan sikap mulia yang dimiliki manusia, dan sumbernya adalah cinta. Siapa saja yang memiliki andil besar dalam cinta, merekalah pahlawan kemanusiaan paling hebat. Orang-orang ini telah mencabut perasaan benci dan dendam pada diri mereka. Pahlawan-pahlawan ini akan senantiasa dikenang meskipun mereka telah tiada.⁷

Al-Qusyairi dalam ilmu tasawuf mengungkapkan *al-hubb* merupakan kondisi jiwa yang mulia yang derajat tertingginya adalah disaksikannya (kemutlakan) Allah oleh hamba, lebih lanjut sosok yang dicintainya itu juga menyatakan cinta kepada yang dikasihiNya.⁸

Menurut pendapat para ulama sufi, cinta merupakan kecenderungan hati abadi yang dimabuk rindu. Disebutkan bahwa cinta yaitu mendahulukan kekasih daripada segala hal lain yang menyertainya. Begitu pula disebutkan bahwa cinta setia dan patuh kepada kekasihnya baik ketika berhadapan dengannya atau tidak.⁹

⁵Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), hlm. 479.

⁶Fethullah Gulen, *Cinta dan Toleransi* (Tangerang: Bukindo Erakarya, 2011), hlm. 1.

⁷Fethullah Gulen, *Cinta dan Toleransi*, hlm. 2.

⁸Al-Qusyairi al-Naisaburi, *Al-Risālah al-Qusyairiyah*, (Mesir: Dār al-Kahir, t.tt.), hlm. 318.

⁹Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, hlm. 479.

Senada dengan para ulama diatas, *al-hubb* menurut al-Buthi adalah suatu perasaan keterikatan terhadap sesuatu dimana seseorang merasa nyaman ketika berdekatan dengan sang objek serta merasa enggan untuk jauh darinya.¹⁰ Pengertian cinta semacam ini cenderung dinisbahkan kepada interaksi antar sesama manusia. Sedangkan penisbatannya kepada Allah merupakan suatu hal yang mustahil karena Allah tidaklah patut mempunyai suatu sifat yang serupa dengan makhlukNya.

Cinta Allah kepada makhlukNya secara ontologis tidak dapat dideskripsikan serta diilustrasikan secara gamblang dan mendetail, artinya hal tersebut tidak mampu dijangkau dengan cara menggambarkannya serupa dengan sesuatu yang ada di alam semesta. Namun menurut al-Buthi, sebenarnya manusia dapat mengenal Allah dengan jalan yang telah Ia tetapkan bagi diriNya sebagaimana ia mengetahui adanya penisbatan sifat dan perbuatan kepadaNya seperti tangan, mata, *istiwa'*, datang, dan kosong. Metode ini merupakan pendapat serta praktik yang diterapkan oleh ulama salaf.¹¹

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya Allah memiliki tangan, mata, dan beristiwa' sebagaimana yang Ia tetapkan bagi diriNya disertai dengan penyucian Allah pada zat dan sifatNya dari segala hal yang serupa dan setara denganNya. Dengan demikian cinta Allah kepada manusia yaitu senada dengan apa yang Ia katakan terhadap zatNya.

B. Identifikasi Ayat-Ayat *Al-Hubb* dalam Alquran menurut Al-Buthi

Setelah menjelaskan defenisi umum dan khusus *al-hubb* sebagaimana yang dimaksud oleh al-Buthi, pada sub bab ini penulis mencoba menghimpun ayat-ayat terkait dengan tema tersebut. Jumlah keseluruhan ayat yang dicantumkan oleh al-Buthi dalam

¹⁰Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fī al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān* (Dār al-Fikr al-Mu'āshir,), hlm. 18.

¹¹Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fī al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 19.

kitabnya yaitu 21 ayat. Setiap ayat memiliki kandungan serta karakteristik penafsiran yang bermacam-macam.

Berikutnya terdapat ayat-ayat Alquran yang secara eksplisit dan implisit mengindikasikan adanya tema *al-hubb* (cinta) dalam Alquran. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, al-Buthi dalam kitabnya *al-Hubb fī al-Qurān* telah menyebutkan beberapa ayat yang berkaitan dengan tema *al-hubb* dan diklasifikasikan kepada beberapa indikator, yaitu:

1. Cinta Allah kepada Manusia

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الاسراء : 70)

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (QS. Al-Isra': 17/70)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَطَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ
مِنَ الْكَافِرِينَ (البقرة : 34)

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir. (QS. Al-Baqarah: 2/34)

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (الحجر : 29)

Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS. Al-Hijr: 15/29)

2. Dampak Cinta Allah kepada Manusia

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٩﴾ (البقرة : 38-39)

Kami berfirman, “Turunlah kamu semua dari surga! Lalu, jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.” (Sementara itu,) orang-orang yang mengingkari dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah: 2/38-39)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾ (التين: 4-6)

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Maka, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya. (QS. Al-Tin: 4-6)

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾ (البقرة : 195)

Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Baqarah: 2/195)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿١٣٧﴾ (البقرة : 222)

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyukai diri. (QS. Al-Baqarah :2/222)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ
(الصَّف : 4)

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh. (QS. Al-Shaff: 61/4)

3. Cinta Manusia kepada Allah

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ (الاعراف: 172)

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,” (QS. Al-‘Araf: 7/172)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ
آمَنُوا أَشَدَّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يُرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ
جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (البقرة/2: 165)

Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya

orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal). (QS. Al-Baqarah: 2/165)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (آل عمران : 31)

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran: 3/31)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۗ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (المائدة : 54)

Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut pada celaan orang yang mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Maidah: 5/54)

Berdasarkan hasil analisa penulis terhadap kitab *al-Hubb fi al-Quran*, maka penulis menemukan ada tiga indikator yang membahas seputar cinta dalam Alquran menurut Muhammad Said Ramadhan al-Buthi. Indikasi tersebut disusun berdasarkan poin

atau sub pembahasan yang tercantum pada kitab *al-Hubb fi al-Quran*.

Tabel 1: Ayat-Ayat tentang *Al-Hubb* dalam Alquran menurut Al-Buthi.

No.	Tolak Ukur	Ayat Alquran
1.	Ayat-Ayat tentang Cinta Allah kepada Manusia	Surah Al-Isra': 70, Surah Al-Baqarah: 34, Surah Al-Hijr: 29.
2.	Ayat-Ayat tentang Dampak Cinta Allah kepada Manusia	Surah Al-Baqarah: 38-39, Surah Al-Tin: 4-6, Surah Al-Baqarah: 222, Surah Al-Shaf: 4.
3.	Ayat-Ayat tentang Cinta Manusia kepada Allah	Surah Al-'Araf: 172, Surah Al-Baqarah: 165, Surah Ali 'Imran: 31, Surah Al-Maidah: 54.

Tabel di atas mencakupi ayat-ayat yang secara tekstual dan kontekstual berhubungan erat dengan *al-hubb*. Meskipun pada beberapa ayat tidak tercantum secara langsung lafadz *al-hubb*, namun ayat tersebut sarat mengandung makna *al-hubb* secara implisit.

C. Klasifikasi *Al-Hubb* Dalam Alquran Menurut Al-Buthi

1. Cinta Allah Kepada Manusia

Dalam Alquran terdapat beragam ayat yang berbicara seputar Allah memuliakan manusia. Hal tersebut Allah pertegas dengan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada manusia. Sujud yang dimaksud dalam hal ini adalah sujud *takrīm*

(kemuliaan) bukan sujud *'ubūdī* (ibadah).¹² Keistimewaan ini menandakan bahwa Allah menyandang cintaNya kepada manusia.

Cinta yang diperoleh langsung dari Allah berupa sikap *takrim* adalah salah satu bentuk cinta yang *qadīm*. Cinta *qadīm* merupakan wujud anugerah Allah kepada setiap entitas manusia tanpa terkecuali mereka yang beriman atau tidak.

Allah menyatakan dalam ayat-ayatnya bahwa Ia menundukkan serta menjadikan segala ciptaanNya yang ada di alam patuh kepada manusia. Sikap antusias khidmah para makhluk dan ciptaan Allah terhadap manusia tersebut dapat dirasakan oleh manusia secara langsung tanpa adanya peran dan upaya manusia di dalamnya atau juga sebaliknya membutuhkan usaha manusia terlebih dulu.

Maka dari itu, Allah berfirman dalam surat al-Isra' ayat 70 yang berbunyi:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾ (الاسراء : 70)

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (QS. Al-Isra': 17/70)

Menurut al-Buthi, ayat diatas menjelaskan keistimewaan kedudukan manusia di sisi Allah. Allah menempatkan manusia pada derajat tertinggi daripada makhluk-makhluk lainnya. Hal tersebut dapat dipahami langsung dari kandungan QS. Al-Baqarah: 30. Maka tidak diragukan lagi bahwa sosok yang menganugerahkan nikmat tersebut serta menempatkan manusia

¹²Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fī al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 15.

pada derajat istimewa dan eksklusif adalah Allah dengan segala keutamaanNya.¹³

Perlu diketahui bahwa perintah terhadap para malaikat agar melakukan sujud kemuliaan kepada manusia bukan hanya berlaku pada individu tertentu, tetapi berlaku umum pada setiap manusia. Hal ini dikarenakan yang dimaksud dengan manusia dalam bahasan ini yaitu setiap entitas manusia dengan segala jenis, kelompok, komunitas, suku, dan bangsa. Artinya segala manusia yang Allah ciptakan sebelum ditetapkan kepadanya *taklīf* (beban hukum).¹⁴

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa sikap *takrīm* (memuliakan) tersebut mengindikasikan adanya cinta Allah kepada makhluk yang telah Allah ciptakan dengan sebaik-baik ciptaan, yang menjadikan malaikat tunduk dan bersujud kepadanya, serta yang menjadikan segala ciptaan Allah menebar kemashlahatan baginya.

Interpretasi al-Buthi terhadap ayat tersebut tidak memiliki perbedaan signifikan dengan penafsiran para mufasir yang lain. Namun para mufassir memaknai ayat di atas hanya sebagai bentuk pemuliaan manusia akan makhluk-makhluk Allah lainnya tanpa disertai penyematan cinta Allah di dalam ayat tersebut.

Al-Alūsi dalam tafsirnya *Rūh al-Ma'ānī* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *takrīm* pada ayat di atas adalah sesungguhnya Allah memuliakan manusia dari segala makhluk lainnya dengan perkara-perkara jasmani, intelektualitatif, dan esensial seperti berakal (rasio), bertutur kata, mempunyai bentuk yang sempurna, dan anugerah lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan *tafadhīl* (mengutamakan) yaitu Allah menyuguhkan kesempatan serta peluang optimal untuk menuju akidah yang lurus dan akhlak yang mulia. Alasan al-Alusi menyinggung perbedaan

¹³Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fī al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 15.

¹⁴Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fī al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 16

antar keduanya (*takrīm* dan *tafdhīl*) agar supaya tidak adanya pengulangan teks ayat yang tidak saling berkaitan.¹⁵

Hamka mengomentari ayat di atas dalam tafsirnya bahwa banyak sekali kemuliaan yang diberikan kepada Anak Adam. Yang terutama adalah dia diberi akal dan fikiran, diberi khayal untuk memikirkan zamannya yang lampau, yang sekarang, dan zaman mendatang. Di sisi lain, manusia juga diberi ilham.¹⁶

Beliau melanjutkan, sebenar-benar kelebihan itu dapat dilihat pada kemajuan hidup manusia, bertambah lama bertambah maju, dari gua batu sampai bertani, menangkap ikan sampai berniaga dari pulau ke pulau, benua ke benua, dan sampai terbang di udara, menyelam di laut dan di zaman kini telah mampu mencapai bulan.¹⁷

Pada ayat yang lain sebagaimana telah didedahkan sebelumnya, al-Buthi mengutip Surah Ali Imran ayat 31 yang berbunyi:

يُحِبُّكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (آل عمران : 31)

niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali ‘Imran: 3/31)

Penggalan ayat ini menegaskan bahwa Allah sangat mencintai hambaNya, bahkan mengampuni dosa-dosa hamba jika ia ingin bertaubat dan memohon ampun kepadaNya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengandung hukum serta berlaku bagi setiap insan yang mengaku cinta kepada Allah. Hanya saja beliau menekankan bahwa cinta Allah hanya mampu dicapai dengan cara menaati segala ajaran Nabi Muhammad serta menjaga batasan-

¹⁵Al-Alūsi, *Rūh al-Ma’āni fī Tafsīr al-Qurān wa Sab’u al-Matsāni*, vol 8 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), hlm. 112.

¹⁶Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, vol 15 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), hlm. 101.

¹⁷Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 102.

batasan hukum yang telah diwahyukan.¹⁸ Artinya cinta Allah tidak dapat diperoleh melainkan dengan merepresentasikan segala perintah dan laranganNya.

Al-Baghawi juga memaknai cinta Allah kepada manusia yaitu dengan cara menyanjung, mencurahi pahala, dan mengampuni dosa-dosanya.¹⁹ Bentuk cinta semacam ini disebut dengan *al-hubb al-kasbī* karena mengandung suatu aksi dan reaksi. Artinya cinta Allah diraih dengan usaha manusia untuk memperolehnya.

Adapun relevansi antara cinta Allah dan dampak dari cintaNya berupa sikap *takrīm* merupakan hubungan yang sangat saling berkaitan, yaitu antara *dalīl* (indikator) dan *madlūl* (tindakan)²⁰. Oleh karena itu keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Dengan demikian, bukti dan dampak cinta Allah kepada manusia tidak hanya terimplementasikan dengan sikap *takrīm*, tetapi dapat terwujud dengan berbagai sikap lainnya.

Setiap perbuatan tentu memiliki dampak dan pengaruh bagi seseorang. Terlebih lagi perbuatan Allah berupa cintaNya kepada manusia tentu memiliki dampak yang sangat signifikan. Dampak cinta Allah kepada manusia terletak pada seberapa besar tekadnya dalam mengimplementasikan hukum taklif yang telah dibebankan kepadanya.

Al-Buthi menuturkan, siapa saja yang telah berjanji kepada Allah untuk menunaikan segala kewajiban, bersungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah, maka dengan sebab itu bertambah pula kecintaan Allah kepadanya dengan kokoh. Begitupula sebaliknya, siapa saja yang mengingkari titah perintah dan larangan Allah serta

¹⁸Ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-'Adhīm*, vol 2 (Beirut: Dār Ibnu al-Jauzī, 2002), hlm. 336.

¹⁹Al-Baghāwi, *Ma'ālim al-Tanzīl*, vol 2 (Saudi Arabia: Dar al-Thayyibah, 1997), hlm. 27.

²⁰Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fī al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 17.

menyimpang dari ajaranNya, maka dengan sebab itu berkurang pula kecintaan Allah kepadanya.²¹

Allah berfirman dalam Surah al-Baqarah ayat 38-39 yang berbunyi:

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٩﴾ (البقرة : 38-39)

Kami berfirman, “Turunlah kamu semua dari surga! Lalu, jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.” (Sementara itu,) orang-orang yang mengingkari dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah: 2/38-39)

Quraisy Shihab mengomentari ayat di atas dipahami dalam arti perjanjian antara Allah dan Adam beserta anak cucunya bahwa mereka bersedia mengikuti petunjuk Allah jika petunjuk tersebut tiba. Ia melanjutkan, setiap generasi memiliki petunjuk yang berbeda-beda sesuai dengan Rasul yang diutus ketika itu.²² Akhir ayat ini menekankan agar jika datang kepada manusia (Adam dan pasangannya serta anak cucunya) petunjuk yang bersumber dari Tuhannya, maka hal tersebut melalui penyampaian para Nabi baik melalui wahyu secara langsung, ataupun melalui teladan dan bimbingan para Nabi.

Sejalan dengan al-Buthi, Quraisy Shihab mengharuskan seorang hamba yang mengaku cinta kepada Allah agar mengikuti

²¹Muhammad Sa’id Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fii al-Qurān wa Dawruhu fii Hayāti al-Insān*, hlm. 23.

²²M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, vol 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 200.

petunjuk serta ajaran Nabi Muhammad. Dengan itu, manusia dapat memperoleh cinta Allah berserta ridhaNya. Karena sebagaimana diketahui, keridhaan Allah terletak pada keridhaan rasulNya.

Menyikapi pentingnya suatu amal, al-Buthi menganjurkan agar senantiasa konsisten dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Hal ini sangat berdampak pada tingkat kecintaan Allah kepada hambaNya. Menyatakan diri cinta kepada Allah tidak disertai dengan ketaatan adalah sebuah kedustaan yang nyata. Oleh karena itu, cinta kepada Allah mesti diraih guna memperoleh keutamaan-keutamaan dalam menjalani kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, setiap manusia semestinya melangkah kepada Allah dengan segala kelebihan dan keistimewaan yang telah Allah curahkan kepadanya dengan salah satu dari dua langkah berikut:²³

Pertama, memelihara kemuliaan yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Hal tersebut akan menangkat derajat manusia kepada level tertinggi melampau derajat para malaikat.

Kedua, mengabaikan kemuliaan tersebut, yaitu dengan menolak segala urgensi syariat yang telah diturunkan kepadanya, larut dalam hal-hal yang menistakan dan melalaikan. Maka ia jatuh dan terperosok kedalam seburuk-buruk derajat manusia di sisi Allah. Celakalah orang-orang yang membangkang di sisi Allah.

Salah satu bentuk cinta Allah terbesar kepada manusia yaitu memilihnya sebagai orang-orang yang beriman kepadaNya. Maka jika Allah tidak memilih seorang hamba menjadi seorang muslim, tentu ia tidak dapat merasakan kenikmatan dan kedamaian Islam beserta seluk beluk syariatnya yang luas dan holistik. Kehidupan rukun, damai, dan sejahtera selalu berada di bawah naungan Islam.

²³Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fī al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 27.

2. Cinta Manusia Kepada Allah

Setelah pada sub bahasan sebelumnya telah penulis uraikan bentuk cinta Allah kepada manusia baik cinta bersifat *qadim* atau bersifat *kasbi*. Pada pembahasan ini penulis akan mendedahkan bentuk cinta manusia kepada Allah baik yang bersifat *qadim* atau *kasbi*.

a. Dialektika Alquran Mengenai *Al-Hubb Al-Qadim*

Al-hubb al-qadim yaitu cinta yang merasuk kedalam ruh manusia sebelum ia termanifestasikan ke dalam bentuk jasad. Cinta ini merupakan cinta yang tumbuh berdasarkan hubungan ruh dan penciptanya. Pengetahuan tentang bentuk dan realisasi cinta qadim hanya berada dalam ilmu Allah. Artinya ia tidak mampu diinderai sebagaimana bentuk cinta pada pada umumnya.²⁴

Menurut al-Buthi, cinta *al-qadim* manusia tercantum langsung dalam Alquran melalui interaksi langsung antara Allah dengan ruh. Allah mengarahkan titahnya kepada ruh tatkala ia masih dalam suatu bentuk yang umum (*kulliyatun wahidah*), artinya belum terpisah dari alam 'alawi.²⁵ Allah berfirman dalam surah al-'Araf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ (الاعراف : 172)

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.”

²⁴Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fī al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 33.

²⁵Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fī al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 34.

(Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,” (QS. Al-‘Araf: 7/172)

Kesaksian manusia dalam ayat tersebut oleh al-Buthi dimaknai sebagai bentuk cinta yang bersifat qadim. Pernyataan tersebut didukung oleh analisisnya terhadap psikologi seseorang tatkala ia merasakan suatu getaran hati atau intuisi. Namun pada hakikatnya setiap manusia tidak mampu menyadari secara langsung adanya ikrar akan keesaan Allah kala itu. Karena ketika itu manusia masih dalam bentuk ruh.²⁶

Hamka menjelaskan bahwa maksud ayat adalah menerangkan bahwasanya jiwa murni setiap manusia itu adalah dalam keadaan fitrah, masih bersih, belum ada pengaruh apa-apa. Pada jiwa yang murni itu sejak semula telah terdapat pengakuan bahwasanya pastilah ada pencipta dari seluruh alam ini.²⁷

Selanjutnya hamka menguraikan bahwa sebagian ulama tafsir mengatakan kejadian tersebut terjadi semasa ruh manusia masih di dalam lembaga adam. Ruh telah lebih dulu terjadi daripada badan, maka ketika itulah pertanyaan datang. Setiap manusia tidak mengingat lagi perihal itu, tetapi ia mendasar pada setiap jiwa manusia.²⁸

Al-Ghazāli mendefenisikan ruh sebagai suatu bagian halus yang berfungsi sebagai alat pendeteksi dan pengetahuan bagi manusia. Hal ini sebagaimana disebutkan pada Surah al-Isra’ ayat 85 yang artinya “Katakanlah ruh itu termasuk urusan Tuhanku”. Artinya ia merupakan perkara rohani yang luar biasa lagi menakjubkan yang tidak mampu dijangkau oleh akal dan pemahaman manusia secara ontologis.²⁹

²⁶Muhammad Sa’īd Ramadhān al-Būthi, *al-Hubb fī al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 34.

²⁷Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, vol 9, hlm. 154.

²⁸Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, vol 9, hlm. 154.

²⁹Abu Hāmid al-Ghazāli, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, vol 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), hlm. 5.

Al-Buthi menguatkan bahwa ruh sangat memiliki hubungan erat dengan zat yang dicintai lagi indah yaitu Allah. Karena proporsi (nisbah) diantara keduanya itu sangat kuat dan berkesinambungan.³⁰ Dengan kata lain, proses serta bagaimana uraian cinta tersebut tidak dapat dijelaskan dengan uraian kata. Karena ia merupakan bagian dari Allah, maka tentu hanya Allahlah yang lebih mengetahui tentang diriNya.

Di sisi lain, yang menjadi penghalang terhibatnya seseorang untuk merasakan kenikmatan cinta yang bersifat *qadīm* adalah dorongan sifat hewani pada diri manusia yang cenderung membangkit hasrat duniawi dan hawa nafsu. Sedangkan ruh senantiasa mendambakan keindahan alam '*alawi* yang bersifat kekal, sedangkan naluri manusia terbatas pada bentuk keindahan duniawi yang fana.

b. Dialektika Alquran Mengenai *Al-Hubb Al-Kasbī*

Al-hubb al-kasbī yaitu cinta manusia terhadap Allah yang disertai perilaku manusia dan ketaatannya untuk senantiasa menambah zikir serta mendekatkan diri kepadaNya. Namun bagaimana yang disebut dengan hakikat cinta manusia kepada Allah adalah sesuatu yang membutuhkan uraian yang komprehensif dan terarah.

Berikut beberapa ayat yang mengandung makna cinta manusia kepada Allah:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ
أَمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ
جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (البقرة : 165)

Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka

³⁰Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fī al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 38.

cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal). (QS. Al-Baqarah: 2/165)

Jika ditinjau dari sebab turunnya, surat al-Baqarah ayat 165 tersebut berbicara terkait keadaan orang-orang kafir musyrik yang enggan mengaku cinta kepada Allah dan memilih melabuhkan cintanya kepada benda serta objek-objek ciptaan mereka sendiri yang konon disebut dengan berhala dengan berbagai jenis nama dan bentuknya.³¹

Ayat tersebut mengindikasikan ada dampak terhadap cinta manusia kepada objek tertentu. Jika objek yang dicintai melampaui cintanya kepada Allah tentu akan menyeret manusia tersebut ke dalam kenistaan dan kemurkaan Allah. Terlebih menyekutukan Allah dengan sesuatu yang juga merupakan ciptaanNya adalah adalah kemusyrikatan, cinta seperti ini disebut juga cinta tercela. Berbeda halnya jika mencintai objek selain Allah guna menjunjung tinggi cinta Allah, tentu akan memperoleh kemuliaan dan kedudukan yang istimewa di sisiNya. Cinta seperti ini disebut dengan cinta terpuji.³²

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ (آل عمران: 3/31)

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran: 3/31)

³¹Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarāh wa al-Manhaj*, vol 2 (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu’āshir, 1991), hlm. 66.

³²Rahmi Damis, *al-Mahabbah dalam Alquran*, hlm. 3.

Ayat diatas mengemukakan bahwa bahwa rahmat dan kasih sayang Allah Ia curahkan kepada hamba-hambaNya yang menjalin hubungan baik denganNya. Salah satu cara menggapai cintaNya yaitu dengan mengikuti rasul. Mengikuti rasul merupakan pintu awal seorang hamba memasuki cinta kepada Allah.

Menurut Quraisy Shihab, ada beberapa tingkatan dalam proses seorang hamba mengikuti rasulnya; mengikutinya dalam amalan wajib, mengikutinya dalam amalan sunnah *muakkadah*, dan mengikutinya bahkan pada adat keseharian beliau yang bukan merupakan bagian inti dari syariat. Perilaku ini dilakukan demi menjunjung tinggi sunnah serta mengikuti jejak Nabi Muhammad.³³

Salah satu sikap mengikuti rasul yaitu bersyukur kepada Allah atas segala limpahan nikmat dan anugerahNya. Al-Ghazali menyebutkan bahwa salah satu wujud keimanan seorang hamba yaitu bersyukur dan menerima segala ketetapan Allah. Lebih lanjut beliau menjelaskan iman dalam hati saja tidak cukup untuk menjadi legalitas seorang hamba beriman, namun mesti disertai amal dan ketaatan kepadaNya.³⁴

Adakalanya manusia berpandangan bahwa yang dimaksud dengan *al-hubb al-haqiqi* adalah ikatan yang dibangun dari dua entitas yang tergolong ke dalam satu kesatuan.³⁵ Maka seorang manusia dapat memiliki rasa cinta kepada sesama manusia. Cinta seperti ini berawal dari sesuatu yang dapat dirasa oleh anggota indrawi, seperti; merasa takjub terhadap suatu bentuk, tertarik pada suatu bunyi tertentu, atau bahkan suka kepada aroma wangi tertentu. Hal tersebut dapat terwujud melainkan karena adanya

³³M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, jilid 2, hlm. 80.

³⁴Al-Ghazālī, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*, terj. Abu Fajar al-Qolami (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), hlm. 327.

³⁵Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fī al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 45.

keterikatan antara pecinta dengan yang ia cintai. Dalam hal ini yaitu adanya peran alat indera sebagai sarananya.

Berbeda halnya dengan cinta kepada Allah tidak dapat dirasakan dengan anggota inderawi. Pintu mencintai Allah seakan terhalangi bahkan tertutup rapat. Namun, sebagaimana manusia mencoba mentakwilkan cinta manusia kepada Tuhannya yaitu dengan menisbahkan cinta kepada Allah dengan mematuhi apa aja yang datang dari Nabi Muhammad berupa perintah dan larangan.

Al-Buthi menegaskan bahwa kecintaan seorang hamba kepada Allah tidak hanya disebabkan oleh sarana inderawi, namun peran akal dan hati sangatlah dominan dalam proses kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya. Lebih lanjut, kandungan makna yang dicerna oleh akal jauh lebih memiliki pengaruh yang signifikan dan apa yang dihayati oleh hati jauh lebih berdampak positif bagi jiwa.³⁶

Dengan demikian, suatu keindahan tentu memiliki kriteria maknawi yang dipahami oleh akal sebagaimana kriteria fisik dapat diindera langsung oleh anggota inderawi. Atas dasar ini, maka pantas bagi Allah bersifat *jamīl* (indah) serta benarlah sabda Rasulullah yang artinya “sesungguhnya Allah maha indah dan mencintai yang indah”.

3. Langkah-Langkah Menggapai Cinta Allah

Setelah mengupas tentang macam-macam bentuk cinta beserta jenis-jenisnya. Pada bagian ini penulis ingin mengemukakan lebih terperinci apa aja langkah-langkah yang mesti ditempuh oleh seorang hamba guna memperoleh cinta Allah. Oleh karena itu, langkah ini juga disebut dengan *al-thāriqah al-kasbiyyah*, artinya langkah atau jalan menggapai cinta Allah yang bersifat *kasbi*.

³⁶Muhammad Sa’id Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fii al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 46.

Al-Buthi dalam kitabnya mengelompokkan langkah-langkah tersebut menjadi tiga bagian:³⁷

- a. Merepresentasikan cinta kepada Allah dengan memperbanyak melakukan *murāqabah* (mendekatkan diri) serta rutin melakukan zikir kepada Allah. Adapun cara terbaik menuju Allah yaitu mengkonsentrasikan fikiran serta menghayati bahwa segala nikmat bersumber dari Allah.
- b. Bersungguh-sungguh menjauhi segala bentuk makanan haram. Kata “makanan” berlaku pada setiap jenis konsumsi yang diperoleh dengan cara haram, terutama sesuatu yang telah jelas keharaman zatnya berdasarkan asas larangan syariat, seperti; bangkai, khamar, dan harta ribawi.
- c. Berkumpul dan membersamai orang-orang shalih serta menjauhi *majlis* (perkumpulan) orang-orang fasik dan *majlis* yang berisikan perbuatan-perbuatan mungkar dan haram. Orang-orang shalih dalam hal ini terbagi menjadi dua macam; *pertama*, orang awam yang hatinya bersih dari sifat buruk dan nista. Mereka adalah orang-orang yang dipandang baik di mata Allah. *Kedua*, yaitu para ulama yang beramal dengan ilmunya. Mereka bersikap zuhud terhadap kenikmatan dunia dan kedudukannya. Mereka senantiasa mengikat dirinya dengan sikap *wara'*. Mereka merupakan orang-orang yang menyita waktunya semata-mata demi melakukan ibadah kepada Allah.

4. Buah Cinta kepada Allah

Jika cinta seorang hamba kepada Allah telah mematri kuat dalam dirinya, maka hasil terbesar yang dirasakan olehnya yaitu mengikuti sang objek yang dicintai. Hal tersebut berjalan dengan mengoptimalkan segala perintah serta berputus diri dari segala laranganNya. Sumber perintah dan larangan tersebut adalah berpegang erat pada Alquran dan menjunjung sunah-sunnah Rasulullah.

³⁷Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fī al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 49.

Cinta manusia kepada Allah juga memiliki derajat yang bermacam-macam. Oleh karenanya, semakin kuat dan besar kecintaan seorang hamba kepada Allah tentu semakin sempurna pula tekadnya dalam mengikuti Allah dan rasulNya. Artinya seorang hamba tidak lagi hanya membatasi diri pada perihal ibadah yang bersifat wajib saja, namun juga melampauinya hingga mengerjakan amalan-amalan sunnah.

Al-Buthi menyebutkan diantara buah yang diperoleh manusia dari refleksi cintanya kepada Allah adalah sebagai berikut:³⁸

a. Kerinduan bertemu Allah

Suatu kemustahilan mencintai sosok tertentu namun enggan untuk berjumpa atau berdekatan dengan sang kekasih. Begitupula halnya dengan cinta kepada Allah. Bagi hamba-hamba yang telah mencapai derajat cinta yang teguh, maka berjumpa denganNya adalah sebuah harapan optimistis. Bahkan jika sang pencinta mengetahui bahwa bertemu Allah adalah jaminan untuk mati dan beranjak dari kehidupan dunia maka sudah sepatutnya ia tidak membenci kematian tersebut.

Suatu ketika, Mu'āz radhiyallāhu 'anhu berkata, “wahai Tuhanku, cekiklah (wafatkanlah) aku dengan cekikanMu! demi kemuliaanMu, sesungguhnya Engkau mengetahui hatiku sangat mencintaimu”³⁹

Diriwayatkan dari Ibnu al-Jauzi bahwa saudara kandung Imam al-Ghazali yang bernama Ahmad menuturkan, suatu ketika hari senin waktu dhuha, Imam al-Ghazali berwudhu' seraya berkata, “berilah kepadaku kain kafan!” Kemudian beliau mengecup serta meletakkannya di kedua matanya dan berkata “aku telah siap berjumpat Sang Pemilik”. Kemudian beliau menjulurkan

³⁸Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fī al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 55.

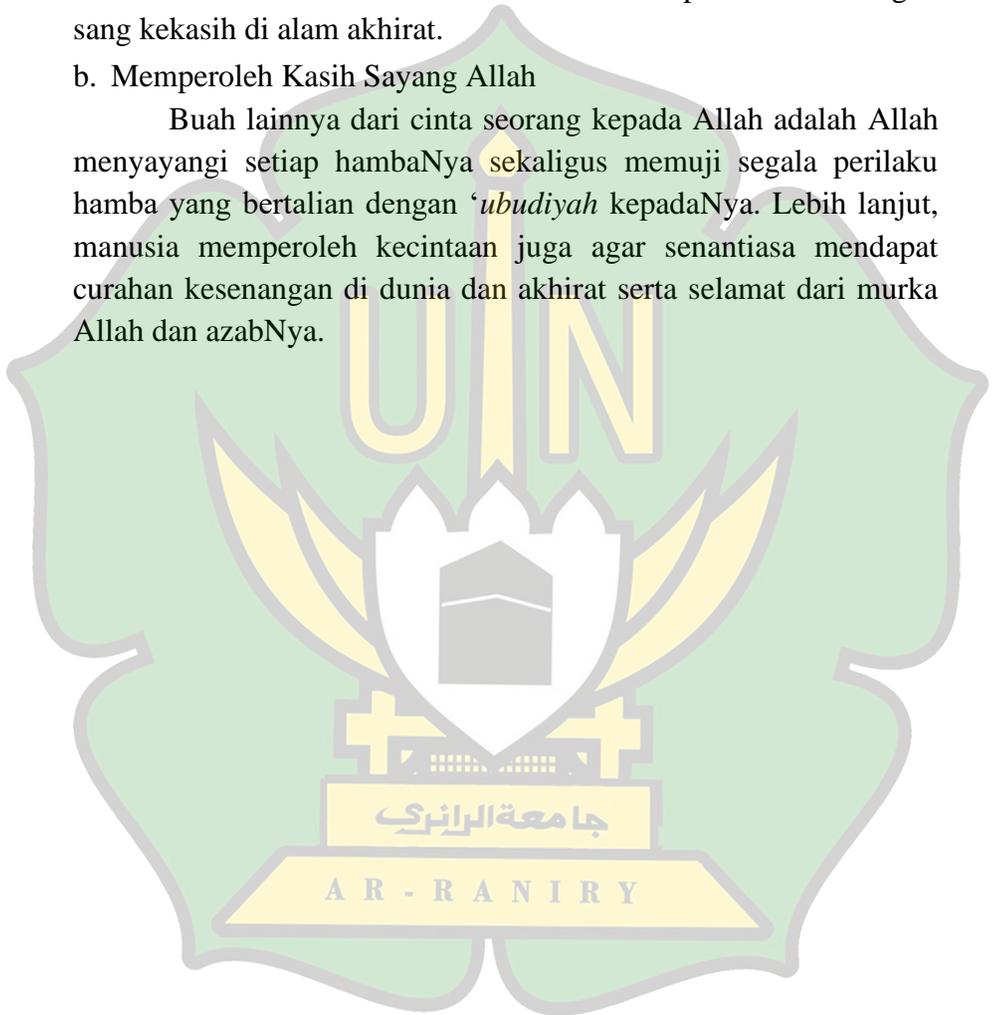
³⁹Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fī al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 56.

kedua kakinya, menghadap kiblat, dan wafat sebelum matahari menguning di ufuk barat.⁴⁰

Kedua kisah tersebut membuktikan bahwa seorang hamba yang telah mencapai kenikmatan *'ubudiyah* dan hanyut dalam dawai cinta bersama Allah akan merindukan pertemuan dengan sang kekasih di alam akhirat.

b. Memperoleh Kasih Sayang Allah

Buah lainnya dari cinta seorang kepada Allah adalah Allah menyayangi setiap hambaNya sekaligus memuji segala perilaku hamba yang bertalian dengan *'ubudiyah* kepadaNya. Lebih lanjut, manusia memperoleh kecintaan juga agar senantiasa mendapat curahan kesenangan di dunia dan akhirat serta selamat dari murka Allah dan azabNya.



⁴⁰Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būthi, *al-Hubb fī al-Qurān wa Dawruhu fī Hayāti al-Insān*, hlm. 56.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini, kemudian atas dasar penelitian yang penulis telah lakukan, dapat disimpulkan bahwasanya:

1. *Al-hubb* didefinisikan oleh al-Buthi suatu perasaan keterikatan terhadap sesuatu dimana seseorang merasa nyaman ketika berdekatan dengan sang objek serta merasa enggan untuk jauh darinya. Pengertian cinta semacam ini hanya layak dinisbahkan kepada hubungan sesama manusia. Sedangkan pengilustrasian cinta Allah merupakan sesuatu yang sulit dijelaskan secara gamblang, karena Allah tidaklah serupa dengan makhlukNya, namun pengenalan terhadap cinta Allah dapat dicapai melalui jalan yang telah Allah tetapkan.
2. Menurut al-Buthi, cinta dalam Alquran dapat diklasifikasikan kepada dua klasifikasi utama, pertama cinta Allah kepada manusia dan kedua cinta manusia kepada Allah.
 - a. Cinta Allah Kepada Manusia

Cinta Allah kepada manusia memiliki dua sifat, yaitu cinta yang umum dan cinta yang khusus. Cinta yang umum merupakan cinta Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali sebagaimana terdapat dalam surat al-Isra' ayat 70. Adapun cinta yang khusus merupakan cinta yang mengharuskan adanya usaha dari manusia sebagaimana yang terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 31. Pada akhirnya, cinta Allah kepada manusia menghasilkan bekas pada diri manusia berupa ketaatannya kepada Allah yang bertambah.

b. Cinta Manusia Kepada Allah

Al-Buthi membagi cinta manusia kepada Allah kepada dua pembagian, pertama adalah *al-hubb al-qadīm*, yaitu cinta yang merasuk kedalam ruh manusia sebelum ia termanifestasikan ke dalam bentuk jasad. Cinta ini merupakan cinta yang tumbuh berdasarkan hubungan ruh dan penciptanya. Pengetahuan tentang bentuk dan realisasi cinta qadim hanya berada dalam ilmu Allah.

Artinya ia tidak mampu diindera sebagaimana bentuk cinta pada pada umumnya. Menurut al-Buthi, cinta jenis ini terdapat dalam surat al-‘Araf ayat 172.

Kemudian adalah *al-hubb al-kasbī*, yaitu cinta manusia terhadap Allah yang disertai perilaku manusia dan ketaatannya untuk senantiasa menambah zikir dan mendekatkan diri kepadaNya. Namun bagaimana yang disebut dengan hakikat cinta manusia kepada Allah adalah sesuatu yang membutuhkan uraian yang komprehensif dan terarah. Menurut al-Buthi, cinta jenis ini terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 165.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian yang telah penulis susun terkait tema ini masih belum optimal sepenuhnya serta jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran serta masukan yang membangun sangatlah penulis harapkan guna meningkatkan ketelitian penulisan dan integritas literasi. Secerach tulisan yang bagus adalah tulisan yang mampu memberikan dampak positif bagi setiap pembacanya.

Berikutnya diharapkan kepada setiap individu atau kelompok yang hendak melakukan penelitian terkait *al-hubb* agar melakukan penelitian tematik terkait *al-hubb* menurut para mufassir yang memiliki latar belakang penguasaan bahasa dan sastra arab yang mumpuni, terkhusus mengenai cinta dalam Alquran menurut perspektif tokoh atau ulama modern yang dimaksud. Hal tersebut dikarenakan minimnya kajian cinta dalam Alquran menurut tokoh-tokoh sastrawan terkhusus para mufassir.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alafsana, Sirsaeba. *Kado Ulang Tahun Kekasihku: Menggapai Kebahagiaan, Cinta, Kesuksesan, dan Kesejahteraan dalam Samudera Kehidupan*. Yogyakarta: Al-Rai, 2002.
- Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran wa Sab'u al-Matsani*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.
- Al-Anshari, Ibnu Hisyam. *Syarhu Qathr al-Nada' Wa Ballu al-Shada'*. Beirut: Dar Tahqiq al-Turats, 2020.
- Al-Baghawi. *Ma'alim al-Tanzil*. Saudi Arabia: Dar al-Thayyibah, 1997.
- Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Min al-Fikr wa al-Qalb*. Abu Dhabi: Dar al-Faqih.
- Al-Buthi, Muhammad Said Ramadhan, *al-Hubb Fi al-Quran Wa Dauruhu Fi Hayati al-Insan*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2011.
- Al-Buthi, Muhammad Said Ramadhan. *Hadza walidi; al-Qisshah al-Kamilah Li Hayati al-Syaikh Mulla Ramadhan al-Buthi Min Waladatihi Ila Wafatihi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Buthi, Muhammad Said Ramadhan. *Menampar Propaganda "Kembali Kepada Quran"*. Yogyakarta: Pustaka Pesatre, 2013.
- Al-Farmawi, Abdul Hay. *al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Dar Matabi' wa al-Nashr al-Islamiyyah, 2005.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 2008.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Berdialog Dengan Alquran*, Terjemahan Masykur Hakim dan Ubaidillah. Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Ghazali. *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*, terj. Abu Fajar al-Qolami. Surabaya: Gitamedia Press, 2003.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Raudhatu al-Muhibbin wa Nuzhatu al-Musytaqqin*. Jeddah: Dar al-Fawaid, tt.
- Al-Munawwir, Said Agil Husin. *Alquran Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Qattan, Manna'. *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. Bogor: Litera AntarNusa, 2019.

- Al-Qusyairi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 1998.
- Al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyah*. Mesir: Dar al-Kahir, t.t.
- Al-Shabuni Ali. *al-Tibyan Fi Ulumi al-Quran*. Jakarta: Dar al-Mawahib al-Islamiyyah, 2016.
- Al-Suyuthi, *al-Itqan Fi Ulum al-Quran*. Beirut: Reasalah Publisher.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003.
- Bisri, Mustofa. *Proses Kebahagiaan*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020.
- Gulen, Fethullah. *Cinta dan Toleransi*. Tangerang: Bukindo Erakarya, 2011.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Quran al-'Adhim*. Beirut: Dar Ibnu al-Jauzi, 2002.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2014.
- Mufid, Moh. *Islam Teduh; Menyelami Nasehat Spiritual Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2019.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Metodologi Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003.
- Ni'am, Syamsun. *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- Rofi'ie, Abd Halim. *Cinta Ilahi Menurut Al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.

Shihab, M. Qurasiy. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Syafi'i, Rahmat. *Ilmu Ushul Fiqh*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr al-Muashir, 1991.

Skripsi

Aik, Cyril Methodius. "*Hukum Bertakliq dalam Satu Mazhab (Kajian Perbandingan Antara Syaikh Said Ramadhan al-Buthi dan Syaikh Abdul Aziz Bin Baz)*". Skripsi UIN Sultan Thaha Saifudin, 2019.

Alfaisal. "*Konsep Cinta Menurut Alquran Studi Analisis atas Ayat-Ayat Cinta dalam Tafsir Al-Maraghi*". Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004.

Latif, Muhammad. "*Konsep Cinta 'Al-Hubb' Menurut Quraisy Shihab dan M. Said Ramadhan al-Buthi*". Skripsi IAIN Salatiga, 2019.

Maesaroh. "*Konsep Cinta dalam Alquran studi tematik*". Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019.

Tesis

Gozali, Imron. "*Ayat-Ayat Cinta Dalam Alquran*". Tesis Program Studi Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Irsyad, Muhammad. "*Jihad dalam Alquran (Studi atas Penafsiran Muhammad Said Ramadhan al-Buthi tentang Jihad)*". Tesis UIN Sultan Alauddin Makassar, 2016.

Disertasi

Damis, Rahmi. "*al-Mahabbah dalam Alquran*". Disertasi Program Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2010.

Jurnal

Andi Muhammad Aiman, Andi Abd Rahman, Muhammad Razak Idris. 'Ramadhan al-Buti, Riwayat Hidup dan Beberapa Aspek Sumbangan Pemikirannya' Dalam, *Jurnal At-Tahkim*. Vol. 8 Nomor. 23, (2018)

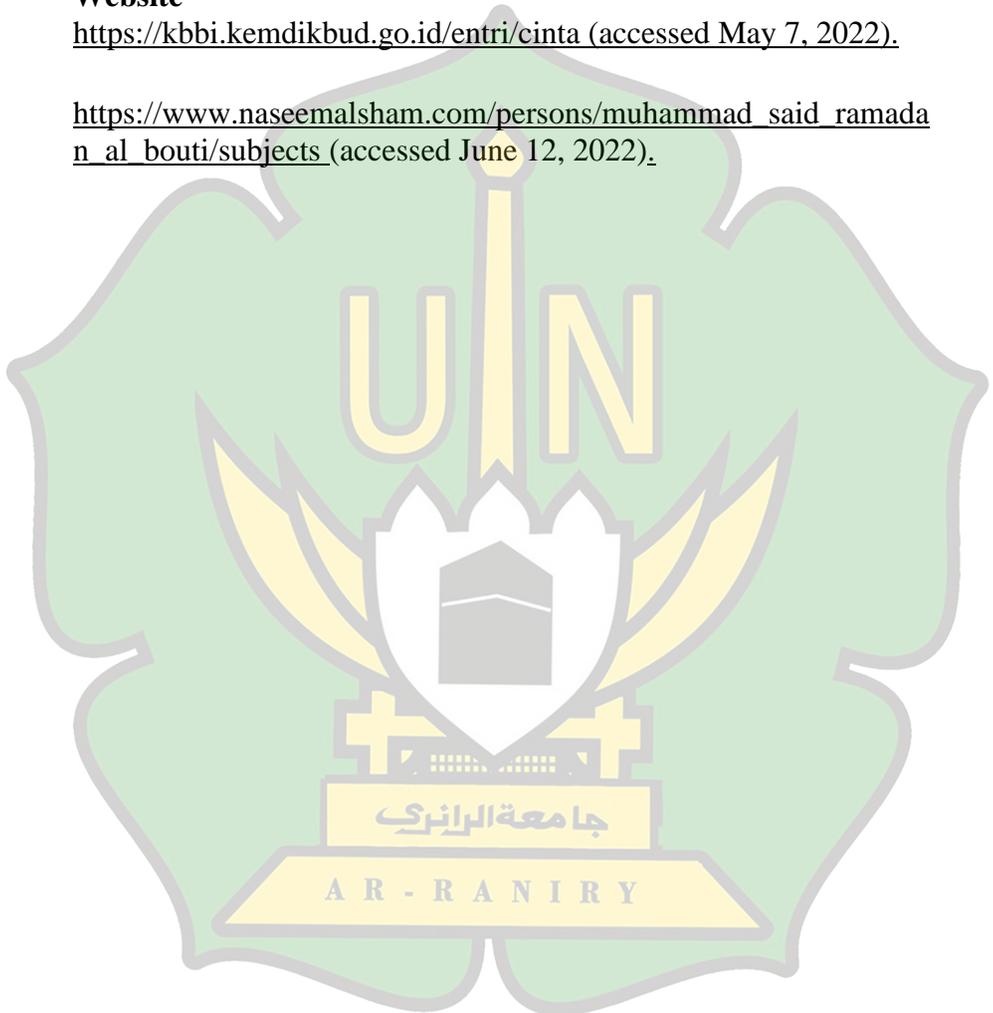
Hakim, Lukman. 'Pemikiran al-Buthi Tentang Problematika Dakwah', dalam, *Jurnal Mediakita*, (2019)

Muhammad Wahdini, 'Politik Moderat; Studi Pemikiran Muhammad Said Ramadhan al-Buthi', dalam, *Jurnal Sosiologi Agama*. Vol 14 Nomor 1, (2020)

Website

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cinta> (accessed May 7, 2022).

https://www.naseemalsham.com/persons/muhammad_said_ramadan_al_bouti/subjects (accessed June 12, 2022).



RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Zia Ulhaaq
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/Tanggal Lahir : Matang Glumpang Dua, 8 Mei 1999
Status : Belum Menikah
Alamat : Ds. Lam Alue Cut, Kec. Kuta Baro, Aceh Besar.
E-Mail : 180303044@student.ar-raniry.ac.id

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Tarmizia Djamil
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Eva Yanti
Pekerjaan : Pegawai Negeri

3. Riwayat Pendidikan

- MIN Tungkop Aceh Besar Tahun Lulus 2011
- MTsS Darul Ulum Banda Aceh Tahun Lulus 2014
- MAS Darunnajah Jakarta Tahun Lulus 2018
- Prodi IAT UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Lulus 2022

4. Pengalaman Organisasi

- Anggota Komunitas Raisul Fata 2021-2022
- Anggota Madhayafah IKAT Aceh 2021-2022

A R - R A N Banda Aceh, 3 Juli 2022
Penulis,

Zia Ulhaaq
180303044